

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN
SEHARI-HARI DI DAERAH PALABUHANRATU KABUPATEN
SUKABUMI DAN IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Resvia Madu

032117014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN**

BOGOR

2024

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN

Nama : Resvia Madu
NPM : 032117014
Judul Skripsi : Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan
Sehari-haridi Daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi dan
Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Tanggal disetujui: Senin, 29 Januari 2024

Disetujui oleh:

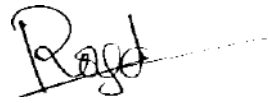
Dosen Pembimbing I,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

Dosen Pembimbing II,

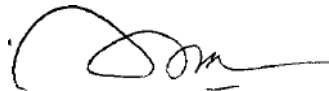


Roy Efendi, M.Pd.

NIK 1130119870

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi PBS. Indonesia



Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

LEMBAR PENGESAHAN

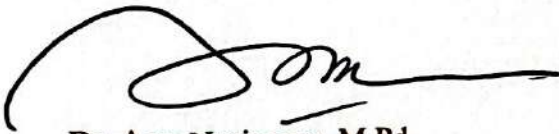
Nama : Resvia Madu

NPM : 032117014

Judul : Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Sehari-hari di
Daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi dan Implikasi Terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Disahkan oleh:

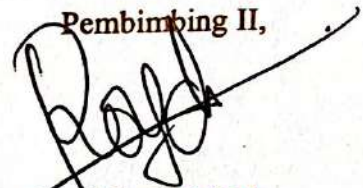
Pembimbing I,



Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

Pembimbing II,



Roy Efendi, M.Pd.

NIK 1130119870

Diketahui oleh:

Dekan FKIP

Ketua Program Studi

PBS Indonesia,



Universitas Pakuan,

Dr. Eka Sunardi, M.Si.

NIP. 0694021205



Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN

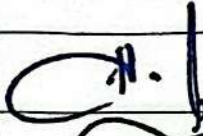

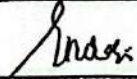
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada hari: Selasa, 6 Febuari 2024

Nama : Resvia Madu

NPM : 032117014

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. Eri Sarimanah, M.Pd.		27/5-2024
2.	Dr. Aam Nurjaman M.Pd.		27/5-2024
3.	Dra. Tri Mahajani, M.Pd.		27/5-2024.

Ketua Program Studi

PBS Indonesia,



Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

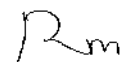
Skripsi ini persembahkan kecil saya untuk kedua orang tua (Alm) Papah dan Mamah yang sudah banyak melalui perjuangan dan rasa sakit untuk mencari uang agar anak-anaknya bisa masuk keperguruan tinggi. Saya pernah berjanji tidak akan membiarkan semua itu sia-sia.

Saya ingin melakukan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang diberikan Papah, Mamah Teteh, Aa dan Adik saya untuk melanjutkan Pendidikan Keperguruan Tinggi.

Saat kepergian Mamah dan Adik saya pada tahun 2021 banyak sekali ujian dalam hidup saya, sampai saya ingin menyerah dengan semua keadaan. Tapi berkat semangat dan dukungan dari Suami dan Aa dan Teteh.

Perlahan saya mulai bangkit kembali untuk menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan dan saya bisa menunjukkan bahwa saya pantas mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Pakuan Bogor. Maka dari itu, sudah sepatutnya saya mengucapkan terima kasih kepada mereka atas dukungan, motivasi dan kasih sayang mereka yang tiada henti. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada saya, saya mungkin bukan apa-apa saat ini.

Salam Rindu



Resvia Madu

NPM 032117014

ABSTRAK

Resvia Madu : Analisis Ahli Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Sehari-hari di Daerah Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor, 2024.

Dalam peristiwa komunikasi, penutur hendaknya memperhatikan fungsi bahasa dalam bentuk alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari bias berjalan secara baik. Selain difungsikan sebagai sarana komunikasi, bahasa dapat difungsikan sebagai wahana kebudayaan, penanda perorangan dan sebagai sarana pendidikan. Maka dari itu, di dalam bentuk peristiwa komunikasi pun harus bisa menjelaskan penggunaan bahasa kesatu dan bahasa kedua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengimplikasikan penggunaan bentuk alih kode dan campur kode dalam di daerah Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengingat beberapa hal dalam peristiwa tindak tutur yang terjadi di daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Pengumpulan teknik data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC).

Kata Kunci: Sociolinguistik, Alih Kode, Campur Kode, Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

Resvia Madu: Expert Analysis of Codes and Code Mixing in Everyday Conversations in the Palabuhanratu Area, Sukabumi Regency, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Pakuan University Bogor, 2024.

In communication events, speakers should pay attention to the function of language in order for code switching and code mixing in everyday conversations to work well. Apart from functioning as a means of communication, language can function as a vehicle for culture, as a marker for individuals and as a means of education. Therefore, in the form of communication events, you must be able to explain the use of first and second languages. This research aims to describe and imply the use of forms of code switching and code mixing in the Palabuhanratu area, Sukabumi Regency. A qualitative approach can be used to remember several things in speech act events that occurred in the Palabuhanratu area, Sukabumi Regency. Data collection techniques in this research used the listening method, the tapping technique as the basic technique and the skill-free listening technique (SBLC).

Keywords: Sociolinguistics, Code Switching, Code Mixing, Implications for Indonesian Language Learning

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Puji dan syukur semoga selalu tercurahkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan karunianya yang telah memberikan pengetahuan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Analisis alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari di Daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Selawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, dan seluruh pengikutnya. Semoga kita semua senantiasa diberikan kemampuan untuk selalu menjalankan sunnahnya hingga akhir hayat.

Pada kesempatan ini dengan sepuh hati peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Eka Suhardi, M.Si., sebagai Dekan FKIP, Universitas Pakuan atas motivasi yang selalu diberikan sehingga selalu termotivasi dan menjadi pribadi yang unggul dan bermutu.
2. Dr. Aam Nurjaman, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan sekaligus sebagai dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan nasihat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
3. Roy Efendi, M.Pd., sebagai dosen pembimbing kedua yang juga selalu memberikan motivasi, memberikan banyak waktu, dan memberikan semangat untuk menyusun skripsi.

4. Ainiyah Ekowati, M.Pd., sebagai dosen PBSI Universitas Pakuan Bogor, sekaligus triangulator penulis yang selalu memberikan motivasi dan bersedia membantu penulis dalam pengecekan keabsahan data dalam skripsi.
5. Kurnia Rosanti Kusuma Wardhani, S.Pd., sebagai guru Bahasa Indonesia di SMKN 1 Cibadak, sekaligus triangulator penulis yang selalu memberikan motivasi dan bersedia membantu penulis dalam pengecekan keabsahan data dalam skripsi.
6. Sri Hakarti, S.Pd., sebagai guru Bahasa Sunda di SMPN 2 Palabuhanratu, sekaligus triangulator penulis yang selalu memberikan motivasi dan nasehat untuk pengecekan keabsahan data.

Palabuhanratu, 26 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Sociolinguistik.....	8
1. Permasalahan Sociolinguistik.....	10
2. Manfaat Sociolinguistik.....	10
B. Pengertian Alih Kode.....	12
a. Faktor Penyebab Alih Kode.....	14
b. Bentuk-Bentuk Alih Kode.....	17
c. Fungsi Alih Kode.....	19
C. Pengertian Campur Kode.....	20
1. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	21
2. Bentuk-Bentuk Campur Kode.....	23
3. Sifat-Sifat Campur Kode.....	26

D. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode.....	28
-----------------------------------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	30
B. Data dan Sumber Data.....	32
1. Data.....	32
2. Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
D. Pengecekan Keabsahan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	41
F. Tahap-Tahap Penelitian.....	45

BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi.....	49
1. Deskripsi Latar.....	49
2. Deskripsi Data.....	49
B. Temuan Penelitian.....	49
C. Pembahasan Temuan.....	77
D. Interpretasi Data.....	117
E. Penilaian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulator).....	118
F. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.....	119

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama-nama Narasumber.....	33
Tabel 3.2 Triangulator.....	40
Tabel 3.3 Format Penilaian Triangulator.....	41
Tabel 3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	45
Tabel 4.1 Data Analisis Alih Kode dan Campur kode.....	49
Tabel 4.2 Data Analisis Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemakaian bahasa oleh masyarakat tutur terus mengalami perkembangan yang tidak terbendung hal itu tentu saja memperkaya kajian sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik dalam menganalisis tuturan dengan berbagai variasi bahasa penutur dengan membawa ciri bahasa sebagai bentuk tertutup dalam kelompok komunitas tertentu dan hanya mengerti dan makna tuturan tersebut. Maka munculah berbagai bentuk pemakaian bahasa pada daerah Palabuhanratu dengan masalahnya menjadi fokus alih kode dan campur kode sosiolinguistik.

Di dalam masyarakat Indonesia kini mempunyai berbagai bentuk bahasa, Pertama, ditandai dengan adanya sebuah bahasa nasional yang sekaligus juga menjadi bahasa negara, yaitu bahasa Indonesia. Kedua, adanya ratusan bahasa daerah seperti bahasa Sunda, Jawa, Inggris, dan lain-lain. Ketiga, adanya jumlah bahasa asing yang digunakan atau diajarkan di dalam pendidikan formal. Istilah bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahasa ketiga biasanya digunakan sebagai istilah dalam urutan-urutan pemerolehan atau penguasaan bahasa. Bahasa yang mula-mula dipelajari seorang anak biasanya dari lingkungan keluarganya disebut bahasa pertama atau bahasa Ibu dan sebagian besar anak Indonesia memiliki bahasa pertama adalah bahasa daerahnya masing-masing. Jika pergi ke sekolah dan mempelajari bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia tersebut menjadi bahasa kedua. Adapun bahasa ke tiga yaitu menggunakan bahasa Inggris dalam

pembelajaran di sekolah. Di kota-kota besar Indonesia kini sudah banyak anak-anak yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia akibat pergaulan di sekolah maupun di rumah.

Peristiwa alih kode dan campur kode sudah lazim terjadi dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia. Sedangkan, penggunaan bentuk-bentuk integrasi pun banyak terdapat di dalam bahasa Indonesia, maupun di dalam bahasa daerah. Sehingga, ada dua hal yang harus diperhatikan ketika penutur bahasa mengadakan pemilihan kode bahasa yaitu tingkat formalitas hubungan antar pembicara dan status sosial yang dimiliki antara pembicara yang satu dengan adanya hubungan antara pembicara dan lawan pembicara dapat ditentukan oleh tiga hal : (a) tingkat keakraban hubungan antar pembicara, (b) tingkat umur, (c) status sosial yang dimiliki antar pembicara.

Status sosial ditentukan oleh faktor keturunan dan latar belakang pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, status perkawinan dan kesukuan. Selain itu, masih banyak faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan hubungan antara penutur yang satu dengan penutur lainnya. Adapun wahana kebudayaan, bahasa dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan budaya masyarakat jalur penerus kebudayaan dan penanda adanya ragam kebudayaan. Berdasarkan fungsi perorangan ini berkenaan dengan pembuatan klasifikasi penggunaan bahasa dalam masyarakat yakni: (1) instrumentalia, (2) menyuruh, (3) interaksi, (4) kepribadian, (e) pemecah masalah, dan (5) untuk berkhayal. Sikap dan pendekatan yang digunakan selalu dapat

dinyatakan melalui penggunaan bahasa yang dapat diperhatikan penggunaan bahasa didalam masyarakat banyak dijumpai ragam dan variasi bahasa.

Bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat bahasa dalam ruang lingkup kecil banyak juga dijumpai dalam kalangan masyarakat dengan berbagai macam antar suku yang terdapat di Indonesia ini akan menggunakan bahasa yang berbeda. Penutur bahasa yang dapat menguasai satu bahasa secara aktif maupun pasif disebut monolingual. Sebaliknya, penutur bahasa yang dapat menguasai dua bahasa sebagai alat komunikasi disebut bilingual. Sedangkan, penutur yang dapat menguasai tiga bahasa atau lebih disebut multilingual. Penggunaan bahasa sebagai sarana yang dapat digunakan sebagai alat penyampaian informasi, berita, pengungkapan rasa bahagia, sedih, terharu dan lain-lain.

Penggunaan bentuk variasi bahasa ini terjadi karena setiap masyarakat memiliki bahasa yang digunakan sendiri atau bahasa yang dapat dijadikan sebagai bahasa ke satu atau bahasa kedua sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan memiliki perbedaan dengan masyarakat lainnya karena di dalam masyarakat itu adanya bentuk dari variasi ragam bahasa. Variasi bahasa ini menjadi satu ukuran untuk penggunaanya dalam mengaplikasikan bahasa dalam tataran sosial sesuai dengan keperluannya. Penggunaan bahasa daerah disebut sebagai penggunaan bahasa pertama atau bahasa Ibu, sementara penggunaan bahasa Indonesia disebut juga sebagai bahasa kedua oleh seorang dwibahasawan. Penggunaan bentuk bahasa yang berbeda-beda dapat dilihat dari penggunaan bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya. Bahasa juga dapat

dikatakan sebagai bentuk diglosa. Diglosa boleh dikatakan sama dengan kedwibahasawan tetapi istilah diglosa lebih cenderung dipakai untuk menunjukkan keadaan masyarakat tutur dimana terjadi alokasi fungsi dari dua bahasa atau ragam. Oleh karena itu, fenomena penggunaan alih kode dan campur kode dapat diketahui dari masyarakat Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi.

Strategi penggunaan dua bahasa dalam proses komunikasi dalam percakapan sehari-hari di masyarakat Palabuhanratu, bagaimanapun akan berpotensi yang dapat menimbulkan bentuk penggunaan alih kode dan campur kode. Hal inilah yang melatarbelakangi diadakannya bentuk penelitian ini, karena peneliti ingin membuktikan bahwa adanya alih kode dan campur kode dari proses interaksi atau komunikasi dalam masyarakat Palabuhanratu dalam situasi nonformal, yaitu disaat kegiatan bermain, bertongkrong, dan berkumpul dengan keluarga. Peneliti pun seringkali mendengar bahkan kadang ikut terlibat dalam interaksi mereka yang cukup mengasyikan. Rata-rata mereka memiliki bahasa Sunda sebagai bahasa adat sejak dari nenek moyang jaman dulu. Bahasa yang ada pada jaman dulu dapat menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua untuk mempelajari bahasa asing lainnya sebagai bidang Studi yang dapat dipelajari saat kegiatan belajar mengajar disekolah.

Berdasarkan hasil pemaparan secara keseluruhan, sosiolingustik merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang memposisikan bahasa sebagai identitas sosial. Penggunaan bahasa dan pemakaiannya akan dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasi dalam lingkungan

masyarakat Palabuhanratu. Di dalam lingkungan masyarakat Palabuhanratu, peneliti sering mendengar bahwa adanya bentuk peralihan alih kode dan campur kode dalam bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Oleh karena itu, peneliti harus bisa menemukan strategi dalam penggunaan dua bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari dengan kajian sociolinguistik.

Peneliti pun sering mendengarkan bahasa Sunda yang sering digunakan di dalam masyarakat Palabuhanratu ini sebagai bentuk alih kode dan campur kode. Sehingga, peneliti pun harus mempunyai strategi yang akan dilakukan dengan cara memperhatikan bagaimana akibat dari dampak atau berpotensi yang dapat menimbulkan bentuk penggunaan alih kode dan campur kode. Hal inilah yang melatarbelakangi diadakannya penelitian karena peneliti mempunyai alasan ingin membuktikan lebih jauh bahwa adanya penggunaan bentuk alih kode dan campur kode dari narasumber yang dapat berinteraksi antara individu maupun kelompok dalam bentuk percakapan sehari-hari yang bertempat di daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Dengan demikian, peneliti tertarik ingin mengembangkan dalam bentuk keterampilan berbicara dengan menggunakan varian bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti dapat mengkaji dan meneliti tentang “Analisis Alih kode dan Campur Kode dalam Percakapan Sehari-hari di Daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan hasil dari fokus permasalahan peneliti menjadikan salah satu fokus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari di daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi?
2. Implikasi analisis alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari di daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan, maka dapat dijadikan dalam tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari di daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi
2. Mengimplikasikan alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari di daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik kegunaan teoritis maupun praktis, adapun uraian sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu berbahasa yang

dapat digunakan dalam bentuk alih kode dan campur kode.

2. Praktis

a. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan penggunaan keterampilan berbahasa dalam bentuk alih kode dan campur kode dalam kualitas pendidikan.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan dalam penggunaan bahasa pada saat menyampaikan materi di kelas tentang alih kode dan campur kode.

c. Siswa

Penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi baik di sekolah maupun diluar sekolah.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam alih kode dan campur kode baik secara keterampilan berbicara maupun menulis.

e. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat mempunyai sudut pandang bagaimana bentuk keterampilan berbicara dalam bentuk penggunaan alih kode dan campur kode.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa sociolinguistik terdiri dari bidang *sosiologi* dan *linguistik*. Dalam istilah kata *socio* adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum dalam bidang ilmu sociolinguistik. Linguistik dalam ini juga mempunyai ciri sebagai sosial sebab mempunyai struktur yang dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial mempunyai ciri khusus yang berkaitan dengan bunyi bahasa, fonem, morfem, kata majemuk dan kalimat. Selain itu, sociolinguistik dapat digunakan sebagai istilah sosiologi yaitu bahasa. Dari kedua istilah yang ada menganggap bahwa itu sama. Akan tetapi, ada juga yang menganggap berbeda. Secara sociolinguistik masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multilingual dan bilingual yang dapat menunjukkan bahwa di dalam masyarakat Indonesia dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Bahasa yang dikuasai adalah bahasa pertama (B1) atau biasa disebut sebagai bahasa Ibu, bahasa kedua (B2) dan bahasa ketiga (B3) yaitu bahasa lain. Sociolinguistik juga menyangkut individu sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat dan fungsi individu sebagai makhluk sosial.

Sociolinguistik menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana masyarakat daerah dapat menggunakan bahasa yang dapat berfungsi sebagai alat komunikasi

untuk menjelaskan bagaimana kemampuan manusia dalam berbahasa secara tepat dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, yaitu disiplin ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Oleh karena itu, dua bidang ilmu ini dapat memberikan peranan yang berbeda-beda.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi pada objek penelitian antara hubungan bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur (Yulianto dkk, 2019:99). Downes dalam Rosidin (2014:177) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu cabang linguistik yang mengkaji hanya bagian bahasa yang penjelasannya untuk memerlukan acuan faktor-faktor dari sosial dan kontekstual. Meskipun banyak persamaan, keduanya juga memiliki perbedaan dalam pengertian sosiolinguistik, Sumarsono (2014:10) sosiolinguistik merupakan bentuk cabang ilmu yang menitikberatkan pada kajian variasi bahasa dengan batasan sosial seperti perbedaan usia, jenis kelamin, status sosial, dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan cabang ilmu bahasa dalam objek penelitian antara bentuk bahasa dan faktor-faktor sosial yang dapat kita ketahui di dalam lingkungan masyarakat tutur. Adapun yang sudah dijelaskan mengenai sosiologi dan linguistik bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat beserta lembaga-lembaga sosial dan proses sosial yang ada di masyarakat.

Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana perkembangan masyarakat itu terjadi secara langsung dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat akan diketahui dengan cara-cara manusia bersosialisasi dalam lingkungan masyarakatnya. Sedangkan *Linguistik* adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bentuk bahasa yang dapat dikaitkan dengan penggunaan bahasa itu di dalam lingkungan masyarakat.

1. Permasalahan Sosiolinguistik

Menurut Rokhman (2013:3), isu sosiolinguistik terdapat tujuh dimensi yaitu (1) identitas mitra tutur, (2) identitas sosial penutur, (3) konteks atau lingkungan masyarakat sosial dalam peristiwa tutur, (4) dialek sosial merupakan analisis diakronik dan sinkronik, (5) penilaian pada lingkungan masyarakat yang berbeda dapat dilakukan oleh penutur terhadap bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan ragam dan bentuk variasi bahasa, (7) penerapan bidang ilmu sosiolinguistik.

2. Manfaat Sosiolinguistik

Sosiolinguistik mempunyai bidang ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan sama halnya dengan sosiolinguistik. Menurut Rokhman (2013:5) kajian bahasa sebagai alat verbal yang digunakan untuk bersosialisasi tentunya memiliki peraturan tertentu bagi penutur bahasa sebagai alat komunikasi. Sosiolinguistik ini dapat menjelaskan adanya penggunaan bahasa dalam konteks tertentu,

sesuai dengan pendapat Fishman (dalam Rokhman, 2013:6) yang mengatakan bahwa sociolinguistik yaitu “siapa yang berbicara, apa bahasanya, kepada siapa, kapan, dan untuk siapa”. Sociolinguistik dapat memberikan arahan kepada masyarakat agar mampu berkomunikasi menggunakan bahasa dan ragam bahasa pada saat berbicara dengan lawan bicara sebagai makhluk sosial maka kita akan menggunakan bahasa sesuai dengan lawan tuturnya. Dalam lingkungan masyarakat sociolinguistik dapat memberikan sejumlah manfaat secara signifikan:

- a. Memahami keanekaragaman bahasa ini merupakan suatu bentuk untuk memahami keberagaman suatu bahasa yang ada di dalam komunitasnya.
- b. Komunikasi efektif yaitu pemahaman tentang variasi bahasa yang dapat membantu untuk meningkatkan komunikasi dengan anggota masyarakat yang mungkin menggunakan bentuk bahasa yang berbeda sehingga dapat mendukung hubungan yang harmonis dan mengurangi kesalahpahaman.
- c. Pemberdayaan komunitas ini merupakan suatu penggunaan bentuk sociolinguistik yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam kebijakan dan keputusan komunitas.
- d. Pemahaman identitas budaya ini dapat memahami bagaimana bahasa membentuk dan mencerminkan identitas budaya masyarakat. Hal ini dapat memperkuat kebanggaan terhadap warisan budaya dan menghormati identitas etnik atau kelompok dengan adanya linguistik.
- e. Pengembangan kebijakan yang berkelanjutan ini dapat membantu dan

menciptakan lingkungan dimana semua anggota masyarakat merasa diakui dan dihargai oleh masyarakat lainnya baik secara individu atau kelompok.

- f. Pemahaman perubahan sosial ini merupakan bentuk kajian dalam sociolinguistik yang dapat membantu masyarakat untuk memahami bagaimana perubahan sosial yang dapat mencerminkan dalam perubahan bahasa.

B. Alih Kode

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual maupun multilingual. Artinya dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Seorang penutur dapat menggunakan berbagai kode bahasa dalam tindak tuturnya sesuai dengan situasi dan berbagai aspek yang ada disekitar masyarakat. Alih kode mungkin terjadi antar bahasa, antar varian bahasa baik regional maupun sosial, antar register, antar ragam, atau antar gaya. Alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh: (a) masing-masing bahasa mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa yang dapat disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Menurut pendapat beberapa para ahli bahasa mengenai pengertian alih kode, Kunjana (Mustikawati, 2015:25) alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih yang dapat membentuk variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Suwandi (dalam Rulyandi dkk, 2014:29) menyatakan bahwa alih kode

terdapat dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain.

Alih kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur semula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut alih kode, Suwito (Mustikawati, 2015:25). Sepemikiran dengan Rahardi, (2015:24) dijelaskan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Individu yang awalnya merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Individu yang awalnya dapat menggunakan kode A. Kemudian, pindah kode B.

Peralihan suatu kode dapat dilihat dalam bentuk kode antara lain varian regional, varian kelas sosial, gaya, ragam, register. Alih kode ini juga dapat dikatakan bahwa peristiwa alih kode yang berwujud dari varian yang satu ke varian lain. Misalnya, bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda sebagai berikut:

Tasya: “Ini berapa ya bu?”

Wenti: “Tiga ribu”.

Tasya: “*Teu tiasa kirangnya bu?*” (Tidak boleh kurang ya bu?)

Wenti: “*Bade nyandak sabaraha teh?*” (Mau ambil berapa teh?)

Tasya: “*hiji we bu. Pasna sabaraha?*” (Satu saja bu. Pasnya berapa?)

Wenti: “*Dua rebu.*” (Dua ribu)

Dalam contoh kutipan percakapan diatas, dapat dilihat dari penutur dan lawan tutur ini menggunakan kode bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Kemudian, beralih kode menjadi bahasa Sunda ketika pembeli memancing dengan kata *teu* dan *nya*. Kemudian, Wenti menjawab secara spontan dengan beralih kode menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Sunda.

Dengan demikian, hasil pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa alih kode merupakan peristiwa kontak bahasa berupa variasi bahasa, ragam bahasa, gaya bahasa yang dimana seorang penutur dapat melakukannya karena sudah mendapatkan pemerolehan bahasa asing dan diterapkannya dalam situasi tertentu.

a. Faktor penyebab alih kode

Faktor penyebab terjadinya bentuk alih kode ini karena adanya alih kode yang digunakan oleh seorang penutur menggunakan bahasa tentunya ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Bersarkan faktor penyebab terjadinya bentuk alih kode menurut Fisman dalam Warsiman (2014:94) ada enam dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor dari Penutur

Faktor dari penutur ini biasanya menjelaskan bahwa ada beberapa kepentingan yang menguntungkan atau terdapat manfaat yang ingin diperoleh dari penutur. Sehingga, penutur dapat melakukan bentuk penggunaan alih kode sebagai komunikasi. Misalnya, ketika ada penutur A mengetahui B berasal dari daerah yang sama. Kemudian Ia beralih

percakapan dari pemakaian bahasa Indonesia menjadi bahasa daerahnya masing-masing. Penutur B akan terpancing juga untuk mengubah percakapannya dari bahasa Indonesia menjadi bahasa daerah. Maka keduanya akan sama-sama menggunakan bahasa daerah mereka.

2. Faktor lawan tutur

Faktor lawan tutur terjadi karena akibat yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode yang dapat dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Biasanya kemampuan berbahasa lawan tutur tidak seberapa dan mungkin bukan bahasa pertama yang ia kuasai. Alih kode ini berupa peralihan varian baik regional maupun sosial, ragam, gaya atau register.

3. Faktor kehadiran orang ketiga

Di dalam faktor ini biasanya orang ketiga tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan dalam bentuk bahasa komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Misalnya, terdapat dua orang yang sedang bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa. Kemudian, datanglah teman dari Medan yang tidak mengerti bahasa Jawa tersebut. Kemudian, kedua orang tersebut beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia agar orang ketiga dapat berada dalam bentuk lingkaran pembicaraan. Berkaitan dengan orang ketiga ini tidak menentukan bahasa yang menjadi fokus alih kode akan tetapi dapat pula varian bahasa yang dapat digunakan.

4. Faktor perubahan topik pembicaraan

Berdasarkan faktor perubahan topik pembicaraan alih kode ini dapat pula terjadi karena adanya perubahan topik dalam sebuah percakapan antara penutur dan lawan tutur. Misalnya, percakapan seorang sekretaris dan bos sudah dapat dilihat ketika mereka sedang membicarakan sebuah topik tertentu, maka percakapan itu menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Namun, ketika berbicara dengan orang yang setara penggunaan bahasa menjadi beralih kode bahasa yang lebih santai.

5. Faktor membangkitkan rasa humor

Faktor untuk membangkitkan rasa humor ini biasanya penutur dan lawan tutur kesulitan mencari kata-kata humor dalam bahasa yang mereka gunakan, lalu lawan tutur harus mencari kata-kata atau humor dalam bahasa yang mereka kuasai. Misalnya, seorang pelawak terkadang dalam humornya sering menggunakan Bahasa Jawa, padahal percakapan yang ia gunakan dalam komunikasi dengan yang lainnya. Oleh karena itu, faktor membangkitkan rasa humor ini bisa terjadi karena adanya bentuk karakter dari si penutur atau lawan tutur untuk menggunakan Bahasa Indonesia.

6. Faktor gengsi

Pada faktor gengsi ini sebenarnya penutur ingin meningkatkan status sosialnya dihadapan lawan tutur agar ia dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi misalnya, ketika bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia dan penutur dengan tiba-tiba beralih menggunakan bahasa asing untuk

meningkatkan rasa gengsinya bahwa ia ingin dianggap terpelajar.

b. Bentuk-bentuk alih kode

Chaer dan Agustina (2014:114), membagi alih kode menjadi dua macam yaitu:

1. Alih kode intern (*Inner Code Switching*)

Alih kode intern merupakan alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda atau sebaliknya. Dapat dikatakan alih kode terjadi antara bahasa-bahasa daerah atau beberapa ragam gaya bahasa terdapat dalam suatu dialek. Misalnya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa.

Contoh:

Elsa: “Naira!! Kosan maneh mati listrik teu? Kosan urang pareum euy, rek kuliah acan mandi.” (“Naira!! Kosan kamu mati listrik apa tidak?

Kosan aku mati listrik nih, belum mandi mau kuliah.”)

Naira: “Iya, mati listrik dari tadi. Untunge nyong wis adus.”

(“Iya, mati listrik dari tadi. Untungnya saya sudah mandi.”)

Elisa: “Ieu di kosan urang eweuh cai...mangkat wae lah sabodo teuing teu mandi wkwk.” (“Ini di kos tidak ada air...berangkat sajalah, bodo amat tidak mandi wkwk.”)

Naira: “Iya gapapa, kan ora ana sing ngerti nek ora adus...hhh” (“Iya tidak apa-apa, tidak ada yang tahu kalau tidak mandi...hhh.”)

Percakapan dapat terjadi antara dua penutur yang menggunakan bahasa dalam bentuk alih kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Jawa. Topik

pembahasan ini mengenai peristiwa yang dapat menceritakan kondisi kosan yang sedang mati listrik dan mau pergi berangkat kuliah. Kedua narasumber dalam percakapan ini mengungkapkan terjadinya peristiwa yang menggunakan bahasa Ibu tetapi diantara kedua narasumber ini tidak bisa menggunakan bahasa ketiga yaitu menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa Ngapak. Kedua narasumber ini melakukan alih kode sebagai ungkapan yang dimaksud dengan beralih kode bahasa yang tidak bisa menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa Ngapak.

2. Alih kode Ekstern

Alih kode ekstern dapat terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya, berikut ini contoh peralihan kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada saat pembelajaran bahasa Inggris.

Contoh:

H.Romli : Anak muda seminggu lagi datang ke mushola ba'da ashar!

Fandi : Jam berapa pak?

H.Romli : Bada ashar.

Fandi : Ba'da ashar ya. Ok, *fine*.

Percakapan diatas mengandung peristiwa alih kode karena terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya. Jika dilihat dari konteks maka terjadinya alih kode dipengaruhi oleh penutur dan lawan tutur serta dari segi topik pembahasan yang telah dijelaskan

bahwa dalam situasi yang dilakukan Haji Romli pada saat ia menjanjikan bertemu kembali dengan Fandi pada minggu depannya. Namun, Haji Romli tidak menyebutkan waktunya tetapi Haji Romli hanya menyebutkan tempatnya saja dimushola setelah ba'da ashar. Fandi menanyakan kembali pukul berapa dia harus ke mushola. Haji Romli tetap menjawab ba'da ashar. Ba'da ashar adalah frasa Indonesia yang artinya setelah sholat ashar. Jadi, arah alih kode adalah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

c. Fungsi alih kode

Fungsi dari bentuk alih kode ke dalam peristiwa yang dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pembicaraan antara lain untuk menggambarkan adanya hubungan antar penutur dengan lawan tuturnya. Chaer dalam Marni (2016:13) di dalam campur kode ada sebuah bentuk alih kode utama atau kode dasar yang digunakan dalam sebuah bentuk fungsi alih kode antara penutur dan lawan tuturnya sehingga mempunyai fungsi keotonomianya. Penggunaan bentuk alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang dapat digunakan masih memiliki otonomi bahasa masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut fungsi alih kode mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai acuan unsur yang kurang dipahami di dalam bahasa yang terjadi karena pembicara tidak mengetahui suatu kata dalam bahasa.
2. Berfungsi direktif, dalam hal ini pendengar dilibatkan langsung kepada penutur, peserta ujaran dalam percakapan ini dapat berfungsi tentang fungsi

dari penggunaan bahasa.

3. Berfungsi ekspresi, pembicara menekankan identitas alih kode bahasa melalui penggunaan dua bahasa dengan wacana yang sama.
4. Berfungsi untuk menunjukkan perubahan pada perubahan konverensi. Dimana dalam perubahan ini melihat terjadinya sebuah percakapan dengan kondisi satu sama lain.
5. Berfungsi sebagai meta bahasa dengan pemahaman alih kode yang dapat digunakan dalam mengulang suatu bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Berfungsi sebagai rasa membangkitkan rasa humor atau bentuk permainan kata yang ada di dalam multilingual.

C. Campur kode

Pembicaraan mengenai bentuk campur kode bahasa biasanya diikuti dengan pembicaraan tentang komunikasi bahasa dengan berbagai bentuk variasi campur kode. Bentuk bahasa campur kode apabila terjadi antara seorang penutur bahasa, misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia lalu dimasukkan ke dalam unsur-unsur bahasa daerahnya yaitu penggunaan bahasa Indonensia. Rokhman (Ulfiani, 2014:97) Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Sehingga, dapat memperluas gaya bahasa. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, (Kridalaksana Susmita, 2015:98). Campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan

yaitu campur kode pada tataran klausa, frasa dan tataran kata, (Jendra Suandi, 2014:141).

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang berupa serpihan bahasa untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa dalam bentuk percakapan. Penggunaan bentuk campur kode dapat digunakan oleh seorang penutur ketika dalam konteks yang dapat dilihat dalam situasi yang santai. Namun, bukan hal yang tidak mungkin dapat dilakukan dalam situasi atau keadaan yang formal akan tetapi mempunyai kemungkinan ini dapat menyebabkan terjadinya tidak adanya bentuk kata atau ungkapan sebagai bentuk untuk menggantikan bahasa dalam berkomunikasi.

1. Faktor penyebab terjadinya campur kode

Campur kode muncul karena adanya tuntutan dalam situasi, tetapi ada hal lain yang menjadi faktor terjadinya bentuk campur kode itu. Maka dari itu, peristiwa campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan. Namun, adanya ketergantungan bahasa yang dapat menggunakan peran dan fungsi kebahasaan yang terjadi pada situasi santai.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, Suwito dalam Fuji (2017:145) memaparkan beberapa bentuk dari faktor penyebab campur kode sebagai berikut:

a. Faktor peran

Faktor peran adalah situasi sosial, pendidikan, serta golongan dari

peserta bicara atau penutur bahasa.

b. Faktor ragam

Faktor Ragam dapat ditentukan adanya bahasa yang digunakan oleh penutur pada saat melakukan interaksi bentuk campur kode yang akan menjadi hierarki status sosial.

c. Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

Faktor ini adalah tampak terjadinya pada peristiwa campur kode yang ada dalam sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya. Jendra Suandi (2014:23) mengatakan bahwa setiap wicara yang mungkin terjadi atas beberapa tindak tutur dapat melibatkan dengan adanya unsur pembicara dan pembicaraan, penutur dan penutur, media bahasa yang digunakan dan tujuan pembicaraan.

d. Faktor penutur

Pembicara kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena ia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara terkadang sering melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain dikarenakan kebiasaan dan kesantiaan.

e. Faktor bahasa

Dalam proses pemakaian bahasa penutur sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lainnya sehingga terjadi bentuk campur kode.

2. Bentuk-bentuk campur kode

Campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat dalam

bentuk adanya wujud campur kode antara penutur dan lawan tuturnya. Adapun bentuk campur kode dapat dibedakan menjadi enam macam. Suwito dalam Fuji (2017:146) berpendapat bahwa ke enam macam bentuk campur kode yaitu, penyisipan unsur yang berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penyebab adanya wujud campur kode ini harus ada pada orang yang terlibat dalam menggunakan bentuk campur kode bahasa yang akan muncul dengan jenis-jenis campur kode sebagai berikut:

a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Penyisipan kata adalah satuan bahasa kecil yang dapat berdiri sendiri. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata yaitu sebuah kata dari bahasa lain termasuk ke dalam bahasa inti.

Contoh : “Sok dimakan kuenya” Kata “sok” di dalam contoh kalimat di atas, merupakan bahasa daerah yaitu Bahasa Sunda yang disisipkan dalam sebuah kalimat yang biasa digunakan oleh orang ketika mempersilahkan orang lain itu untuk melakukan sesuatu.

Dalam contoh percakapan diatas, jika di dalam bentuk percakapan bahasa Indonesia yang benar bisa saja menggunakan kata “*silahkan dimakan kuenya*”. Namun, banyak orang yang mungkin sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa mereka sendiri atau memang orang yang sudah berasal dari daerah tertentu sehingga beberapa kata dari daerahnya

sering terucap.

b. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Frasa dan klausa ini dapat memberikan salah satu contoh percakapan bentuk unsur berwujudnya sebuah kata sebagai berikut:

Contoh : “Rani kemarin melihat *takai yama* ketika Rani pergi ke daerah Bogor”. Kata “*takai yama*” dalam kalimat di atas, merupakan kata yang berupa frasa dalam bahasa Jepang yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia yang mempunyai arti “*gunung tinggi*”.

c. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud Baster

Penyisipan baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda sehingga dapat membentuk satu makna.

Contoh : “Ziel lagi *wifi-an* nih di rumah teman”. Kata “*wifi-an*” di dalam penggunaan kalimat di atas merupakan contoh penyisipan unsur yang berwujud baster. Kata “*wifi*” atau “*wireless*” merupakan kata dari bahasa asing. Sehingga terbentuklah wujud baster dalam sebuah contoh percakapan campur kode.

d. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Penyisipan perulangan kata adalah perulangan kata yang mengalami proses dari perulangan kata sebagian ataupun seluruhnya yang dapat terjadi adanya perubahan bunyi ataupun tidak. Istilah bentuk perulangan kata

dapat berupa perulangan kata bentuk dasar seutuhnya atau sebagian bentuk atau tanpa dengan kata yang mempunyai imbuhan dalam perubahan bentuk bunyi.

Contoh : “Tolong semua hadir untuk latihan setiap hari jangan *shift-shiftan*” Kata “*shift-shiftan*” pada kalimat di atas merupakan kata dalam bahasa asing yang disisipkan dalam kalimat Bahasa Indonesia, yang berarti “*ganti-gantian*”. Berdasarkan hasil dari sebuah bentuk contoh dapat dikatakan sebagai kata yang dapat diulang-ulang dapat mempunyai unsur imbuhan yang berakhiran“- an”.

e. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud Idiom

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom yaitu idiom dari bahasa lain menyisip ke dalam bahasa inti.

Contoh : “Aku lihat kamu sangat sedih hari ini, lebih baik *pull yourself together*”. Kata “*pull yourself together*” merupakan kata idiom dalam bahasa Inggris yang berarti “*menenangkan diri dan berperilaku seleyaknya*”.

f. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Klausa merupakan bentuk satuan gramatik yang terdiri atas P (predikat), baik disertai S (subjek), O (objek), PEL (pelengkap) dan KET (keterangan). Klausa dapat dikatakan sebagai unsur yang selalu ada di dalam klausa ialah P, sedangkan unsur yang lain (S, O, PEL, dan KET) bersifat mana suka, boleh ada dan boleh tidak ada. Sebenarnya, unsur inti

sebuah klausa ialah S dan P. Karena dalam pemakaian bahasa, unsur S sering dihilangkan dan yang ada tinggal unsur P, sebuah klausa juga dapat diidentifikasi sebagai satuan gramatik yang terdiri atas P saja. Oleh karena itu, klausa juga dibatasi sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang memiliki potensi untuk menjadikan sebuah kalimat.

Contoh : *Yudi mencuci tangan sebelum makan.*

(Subjek =Yudi, Predikat = mencuci, Objek = tangan

Keterangan Syarat = sebelum makan)

3. Sifat-sifat campur kode

Berdasarkan sifat-sifat penggunaan bentuk campur kode menurut para ahli mempunyai pandangan Suwito (2015 : 68) yaitu bahwa sifat campur kode menjelaskan dua jenis campur kode, yaitu :

a. Campur kode bersifat kedalam

Campur kode bersifat kedalam apabila fenomena ini menunjukkan bahwa adanya unsur-unsur bahasa yang masih tergolong dengan bahasa yang sama pada saat terjadinya sebuah bentuk komunikasi antara penutur dan tindak tutur. Sehingga, bentuk campur kode ini termasuk kedalam bahasa yang sama dengan penggunaan bentuk campur kode internal.

Contoh Campur kode Bahasa Indonesia

Uni : Eta we atuh ngelus-ngelus kembang we.

(itu saja atuh ngelus-ngelus bunga)

Putri : Kamari mah nga gosok-gosokkeun *masih banyak* keneh
(kemarin nyetrika/setrikaannya masih banyak)

Uni : Ngagosok mah malesnya teh (Nyetrika mah malas ya teh)

Analisis

Berdasarkan penggalan percakapan diatas menunjukkan adanya wujud campur kode frasa bahasa Indonesia. Percakapan tersebut terjadi antara Uni dan Putri yang sedang membicarakan kesibukan dirumahnya masing-masing. Awal pembicaraan penutur berbicara dengan bahasa Sunda dan mitra tutur pun menjawab menggunakan bahasa Sunda. Akan tetapi pada saat mitra tutur menjawab, beliau menggunakan bahasa Sunda dengan menyisipan frasa dalam bahasa Indonesia di dalamnya yang merupakan penggunaan bentuk campur kode pada kalimat yang diucapkannya yaitu, “kamari mah ngagosok , gosokaneun *masih banyak* keneh” (kemarin nyetrika/setrikaannya masih banyak) frasa dari kata “*masih banyak*” merupakan frasa bahasa Indonesia. Jika tuturan tersebut utuh dalam menggunakan bahasa Sunda tanpa campur kode maka kalimatnya yaitu “*kamari mah ngagosok, gosokaneun tapi seueur keneh*”.

b. Campur kode eksternal

Campur kode eksternal adalah kode yang terjadi antara campur kode sendiri dengan bahasa asing atau tidak serumpun, seperti bahasa Indonesia beralih kepada bahasa Inggris atau sebaliknya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Contoh

Faris : Hari ini jadi bertemu di kampuskan? harus *On time* ya di depan kampus

Eka : Iya Insyallah.

Analisis:

Kata *On time* yang dituturkan Faris adalah bentuk campur kode karena terjadi pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Tetapi berbeda dengan tuturan Eka yang dapat mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Indonesia sebagai bentuk penjelasan. Oleh karena itu, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa campur kode adalah fenomena yang terjadi karena masuknya serpihan unsur penyisipan idiom suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Faktor yang terjadi di dalam percakapan diatas ini karena adanya pembicara dengan pembicara pribadi.

D. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi karena dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan disengaja karena adanya sebab-sebab tertentu. Sedangkan, campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang dapat digunakan memiliki fungsi dan otonomi dan kode yang lain. Sehingga, di dalam fungsi dan otonominya akan melibatkan adanya penggunaan bahasa

tersebut hanyalah berupa serpihan saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode (Arindra 2011).

Dengan demikian, secara keseluruhan perbedaan bentuk penggunaan alih kode dan campur kode ini terjadi apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain disebut sebagai alih kode. Akan tetapi, apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa atau frasa yang dapat digunakan terdiri atas klausa atau frasa campuran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan salah satu cara untuk bisa mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh diteliti sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri sehingga akan menghasilkan sebuah penemuan baru. Peneliti menggunakan metode pendekatan yang dapat digunakan untuk penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Berdasarkan pandangan menurut pandangan Bogdan dan Taylor (2011:30) berpedapat bahwa metode kualitatif ini sebagai bentuk prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk mengungkap makna dari bentuk pemilihan bahasa. Pada penelitian ini merupakan sebuah bentuk untuk menganalisis data secara induktif serta mampu mengarahkan dalam sasaran penelitiannya pada usaha yang menemukan teori dasar yang bersifat deskriptif. Di dalam teori yang bersifat deskriptif ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah bentuk proses dari pada hasil dengan membatasi studi fokus deskriptifnya yang memiliki beberapa pilihan yang dapat dijadikan sebagai kriteria untuk mengecek keabsahan data serta rancangan penelitiannya bersifat sementara. Sehingga, dapat mempunyai hasil penelitiannya yang disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu

peneliti dan subjek penelitian.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi budaya. Antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif, Sugiyono (2015:8).

Dengan demikian, dalam kajian sosiolinguistik dalam bentuk alih kode dan campur kode ini merupakan suatu bahasa yang tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota kelompok sosial. Oleh karena itu, bentuk bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatan yang ada di dalam masyarakat agar dapat dipandang sebagai masyarakat sosial. Di dalam lingkungan masyarakat ini dapat dipandang secara sosial dengan adanya bentuk ragam bahasa dan pemakaiannya dapat dipengaruhi oleh faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor nonlinguistik terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional yang termasuk ke dalam faktor sosial yang diantaranya, status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin dan lain-lain. Sedangkan faktor situasional terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, dimana, masalah apa dan lain-lain.

Dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai pendekatan deskriptif umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu untuk menggambarkan secara

sistematis fakta dan karakteristik objek atau subek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini juga menggunakan ancangan deskriptif karena tujuannya untuk mencari topik penelitian. Penelitian ini adalah sebuah bentuk memaparkan atau untuk memberikan gambaran mengenai analisis alih kode dan campur kode, yakni pada masyarakat di daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam percakapan masyarakat Palabuhanratu, Kabuapten Sukabumi, tuturan bahasa yang digunakan yaitu dalam bentuk alih kode dan campur kode. Tuturan yang dimaksud yaitu dalam bentuk percakapan kalimat, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki unsur alih kode dan campur kode serta faktor terjadinya alih kode dan campur kode.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan atau narasumber, yaitu percakapan yang dilakukan antara masyarakat Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi yang mengandung unsur alih kode dan campur kode.

Tabel 3.1**NAMA-NAMA MASYARAKAT PALABUHANRATU**

No.	Nama-nama narasumber	Kode
1.	Ibu Gogoi	IG
	Ibu Esih	IE
	Ibu Ilah	II
2.	Ibu Riska	IR
	Ibu Rara	IR
3.	Pasha	P
	Herdiana	H
4.	Alfardhu	A
	Ruza	R
5.	Ama	A
	Ami	A
6.	Rara	R
	Dara	D
7.	Vitak	V
	Julkam	J
8.	Rasya	R
	Shintia	S
9.	Ibu Ratna	IR

	Ibu Herni	IH
	Ibu Rida	IR
10..	Reno	R
	Sita	S
11.	Khanza	K
	Bian	B
12.	Ibu Rinrin	IR
	Bapak Deris	BD
	Bapak Askal	BA
	Bapak Cecep	BC
13.	Ibu Ende	IE
	Bapak Ale	BA
	Bapak Rudi	BR
14.	Ikin	I
	Gifta	G
15.	Bapak Riki	BK
	Bapak Wahyu	BP
16.	Bapak Edo	BE
	Bapak Mahya	BM
	Bapak Agus	BA
17.	Ibu Afni	IA

	Bapak Edin	BE
	Bapak Sulis	BS
18.	Ibu Lulu	IL
	Ibu Nuri	IN
	Ibu Desi	IS
19.	Vera	V
	Sabila	S
20.	Elma	E
	Via	V
	Ami	A

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengumpulan teknik data

Penelitian ini digunakan metode simak, dilanjutkan dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya beserta teknik lanjutanya teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) (Sudaryanto 2015:203).

Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode simak digunakan untuk menyimak pemakaian bahasa oleh informan. Teknik simak libat cakap (SLC) peneliti terlibat dalam peristiwa tutur beserta peserta tutur lain yang terlibat dalam tuturan, pengamatan langsung dan wawancara. Proses kegiatan

menyadap suara itu dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak pokok pembicaraan dalam bentuk berpartisipasi pembicaraan dan menyimak secara keseluruhan tujuan pembicaraan yang dilakukan oleh penutur maupun lawan tutur. Jadi, peneliti tidak terlibat langsung kedalam dialog.

Peneliti hanya merekam video dari para penutur dan lawan tutur saja. Disamping si peneliti dapat memperhatikan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penutur maupun lawan tutur baik secara individu maupun kelompok. Peneliti tidak ikut serta dalam dialog yang terjadi. Hal ini, peneliti hanya menyimak dan memperhatikan isi pokok pembicaraan dari informan dan sekaligus peneliti hanya merekam dan mencatat informasi pembicaraan untuk melengkapi data.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, dapat di jelaskan kembali bahwa dalam penelitian. Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk dijadikan sebagai analisis data yaitu:

a. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC)

Teknik SBLC peneliti tidak terlibat didalam tuturan atau ikut serta dalam proses pembicaraan peserta tutur yang direkam, tetapi bertindak sebagai pendengar penuh apa yang akan dibicarakan dan dikatakan oleh narasumber. Teknik SBLC merupakan kelanjutan dari teknik SBLC, peneliti tidak terlibat langsung dalam pembicaraan. Penelitiannya hanya sekedar memperhatikan dan mendengarkan narasumber atas apa yang

dikatakan dan bukan apa yang dibicarakan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses berdialog. Dalam hal ini "dialog" digunakan dalam arti yang seluas-luasnya dalam melibatkan dua pihak yang berlaku sebagai pembicara dan mitra bicara dengan baik secara berganti-ganti maupun tidak. Berdialog juga dapat bersifat komunikasi dua arah dan timbal balik sehingga dapat memperlihatkan adanya timbal balik maupun yang lebih bersifat kontak dalam satu arah. Secara keseluruhan dalam bentuk sumber data secara obyektif tidak menyadari bahwa komunikasi penutur maupun lawan tutur di rekam oleh peneliti dan dijadikan data penelitian.

Peneliti pun dalam hal dapat mengambil sebuah bentuk percakapan yang menggunakan teknik memvideokan, yaitu dengan menggunakan alat video seperti handphone. Teknik ini dapat digunakan untuk mendapatkan data yang akurat karena tuturan sebagai calon data dapat diputar kembali serta mampu memberikan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Teknik rekam video

Rekam video sangat penting dilakukan karena untuk keabsahan data yang nantinya dapat digunakan untuk mengecek keaslian data dan ditranskripsikan. Merekam video yang dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sehingga data yang diperoleh merupakan data natural. Data yang berhasil dikumpulkan ditranskripsikan. Kemudian, dimasukkan ke dalam buku data penelitian.

b. Teknik merekam video dilakukan pada waktu peneliti menggunakan

teknik SLC atau teknik SBLC sekaligus dapat pula dilakukan perekaman secara langsung dan secara diam-diam dengan menggunakan alat sejenis handphone untuk mengambil isi data dalam bentuk percakapan dari narasumber. Peneliti pun sangat berhati-hati dalam memvideokan agar tidak menimbulkan rasa kecurigaan dan tidak mengganggu kewajaran dalam proses kegiatan pertuturan yang terjadi secara langsung. Dalam praktiknya, kegiatan merekam video itu atau setidak-tidaknya mempunyai tujuan untuk merekam video itu yang dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data atau pembicara.

c. Teknik catat

Teknik catat ini merupakan teknik lanjutan dari teknik merekam video pembicaraan. Pencatatan langsung dapat dilakukan setelah teknik perekaman sebuah video selesai yaitu dengan cara mentransfer hasil rekaman video dari alat rekam telepon genggam. Kemudian, hasil dari bentuk data isi percakapan yang sudah direkam melalui video dapat ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dan mencatat nama-nama orang yang ada di video.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data, triangulasi dapat diartikan sebagai keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti dapat melakukan pengumpulan data triangulasi, maka sebenarnya peneliti dapat mengumpulkan data yang sekaligus

untuk menguji kredibilitas data yang dapat dijadikan sebagai bentuk pengecekan kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Berdasarkan hasil triangulasi teknik, peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Terdapat berbagai cara untuk mengecek keabsahan data penelitian. Namun, pada penelitian ini dalam pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Pengumpulan data triangulasi merupakan mengumpulkan data untuk menguji kredibilitas data yang sedang diteliti. Menurut Sugiono (2011:241) menjelaskan bahwa triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

Mathison (dalam Sugiono 2011:241) mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data secara meluas serta data yang tidak konsisten atau kontradiksi. Triangulasi data ini menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas secara pasti. Sedangkan ada beberapa ahli juga berpendapat menurut Wiersman (dalam Sugiono 2017:273) proses triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu.

Triangulasi terbagi kedalam beberapa jenis yaitu terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber adalah kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh

melalui beberapa sumber data yang telah dianalisis oleh peneliti. Sehingga, data yang dapat menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya diminta kesepakatan dengan tiga sumber data. Triangulasi teknik ini untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber, yaitu mengadakan pengecekan data dengan beberapa sumber. Peneliti melakukan diskusi dengan tiga orang triangulator yang masing-masing memiliki kompetensi dalam bidang kebahasaan Bahasa Indonesia diantaranya:

Tabel 3.2

TRIANGULATOR

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Ainiyah Ekowati, M.Pd	Dosen FKIP PBSI Universitas Pakuan	AE
2.	Kurnia Kumala Sari, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Cibadak	KKS
3.	Sri Hakarti, S.Pd.	Guru Bahasa Sunda SMPN 2 Palabuhanratu	SH

Tabel 3.3

FORMAT PENILAIAN TRIANGULATOR

No.	Isi Percakapan	Kutipan	AK	CK	FPAK						FKCK					S	TS	ALASAN
					1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5			
1.																		
2.																		

Keterangan:

AK: Alih kode

CK: Campur kode

FPAK: Faktor penyebab alih kode

FKCK: Faktor penyebab campur kode

1. Faktor penutur

1. Faktor peran

2. Faktor lawan tutur

2. Faktor ragam

3. Faktor kehadiran orang ketiga

3. Faktor keinginan untuk menjelaskan

4. Faktor perubahan topik pembicaraan

4. Faktor penutur

5. Faktor membangkitkan rasa humor

5. Faktor bahasa

6. Faktor gengsi

E. Teknik Analisis Data

Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulis hasil penelitian. Namun, di dalam proses penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses

di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, (Nasution, dalam Sugiyono, 2011:245). Pada prosedur analisis data pada penelitian dapat menggunakan teknik analisis data secara induktif dari Miles and Huberman (2014:245). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara berlangsung sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu diawali dengan tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap pengambilan kesimpulan data yang diperoleh, (Miles and Huberman, dalam Sugiyono, 2014:246).

Berdasarkan tujuan peneliti untuk memecahkan sebuah bentuk penggunaan kajian sosiolinguistik dalam alih kode dan campur kode merupakan sebuah bentuk penelitian untuk menganalisis sebuah data dengan menggunakan metode padan yang menggunakan jenis translasional dengan menggunakan alatnya organ wicara dengan metode padan.

Metode padan merupakan metode dengan menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Data yang telah terkumpul dan tersimpan dalam rekaman video. Kemudian, ditranskrip secara tertulis. Transkrip data tersebut kemudian dipilah-pilah antara kalimat-kalimat yang mengandung pergeseran bahasa. Teknik pilah dilakukan dengan memilahkan tuturan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi oleh pemakai bahasa masyarakat beserta sebab-sebab yang dapat melatarbelakangi penggunaan bahasa di dalam masyarakat tersebut (Sudaryanto 2015:24).

Berdasarkan hasil dari keseluruhan pemaparan menurut dua ahli tersebut, ada juga yang berpendapat bahwa menurut (Moleong, 2016:22) metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, catatan lapangan (observasi) dan mencatat hal-hal yang terserat di dalam percakapan. Namun, di dalam penggunaannya dapat disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan sehingga ada kecocokan. Dalam penelitian ini, langkah-langkah analisis data pada penelitian ini sebagai bentuk video yang dapat dianalisis oleh peneliti.

Dengan demikian atas paparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa teknik observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara untuk mengamati objek kajian dan konteks. Metode ini dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur. Penggunaan teknik observasi ini membuktikan bahwa setiap perilaku berbahasa hanya benar-benar dapat disaksikan dalam situasi diskusi yang sebenarnya dan di dalam konteks yang ada. Di dalam teknik wawancara ini peneliti dapat menyediakan sebuah alat perekam yang disembunyikan dari anggota tutur yang lain. Sehingga, anggota tutur tidak mengetahui bahwa tuturannya sedang direkam. Hal ini dapat dilakukan untuk mendapatkan tuturan yang alami dan tidak dibuat-buat. Di dalam teknik simak libat cakap ini, peneliti tidak ikut berpartisipasi peristiwa tutur. Namun, hanya mendengarkan, mencatat hal-hal yang relevan dan merekam bentuk video dalam tuturan peristiwa tutur.

Berdasarkan hasil data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui teknik observasi dengan cara memvideokan tuturan, wawancara dan mencatat hal-hal inti dari pembicaraan. Metode ini dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat perilaku berbahasa di dalam suatu tuturan peristiwa tutur. Penggunaan teknik observasi ini membuktikan bahwa perilaku berbahasa hanya benar-benar dapat disaksikan dalam situasi diskusi sebenarnya dan di dalam konteks yang ada. Di dalam teknik wawancara ini peneliti menyediakan sebuah alat yaitu handphone yang disembunyikan sehingga tidak terlihat oleh penutur dan lawan tuturnya untuk mendapatkan tuturan secara alami dan tidak dibuat-buat.

Peneliti pun mencatat beberapa poin saja seperti mencatat nama-nama penutur pada saat proses pembicaraan yang dilakukan oleh penutur dan lawan tuturnya. Di dalam teknik simak libat cakap ini, peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur. Namun, peneliti hanya mendengarkan, mencatat hal-hal yang relevan dan memvideokan tuturan dalam peristiwa tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin membuat sebuah tabel teknik penggumpalan data dalam sebuah percakapan tersebut sebagai berikut.

Tabel 3.3
Teknik Pengumpulan Data

No.	Teknik pengumpulan data	Jenis-jenis data	Pelaksanaan
1.	Observasi	Melihat bagaimana situasi dan kondisi untuk mendapatkan data analisis alih kode dan campur kode	Dilakukan oleh peneliti pada saat pengambilan data di daerah Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi
2.	Wawancara	Analisis alih kode dan campur kode di daerah Palabuhanratu	Dilakukan dengan kegiatan merekam antara penutur dan lawan tuturnya.
3.	Mencatat	Mencatat hal yang berupa nama penutur maupun lawan tutur.	Dilakukan oleh peneliti untuk mencatat hal-hal penting

F. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini bisa pelaksanannya terarah dan sistematis maka akandisusun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

- a. Membuat proposal dapat ditentukan dari beberapa hal, yaitu dapat menentukan judul penelitian yang akan menjadi fokus permasalahan yang terdiri dari latar belakang, fokus permasalahan, tujuan penelitian, dan fokus penelitian. Lalu menentukan metode penelitian, teknik penelitian, sumber data, dan tahap-tahap penelitian. Setelah selesai

dibuat proposal penelitian diajukan untuk dapat di laksanakan seminar proposal. Setelah proposal penelitian disetujui, peneliti melaksanakan seminar proposal dan disaksikan oleh dosen penguji.

- b. Mengurus perizinan penelitian, yaitu peneliti mengajukan judul skripsi. Setelah mendapat Surat Keputusan (SK) peneliti mulai menyusun skripsi dengan mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan judul penelitian, menyusun instrumen penelitian untuk analisis data yang sesuai dengan teori, lalu menentukan triangulator untuk mengecek keabsahan data sehingga peneliti pun membuat format penilaian triangulator untuk diberikan kepada triangulator untuk mengecek data.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap penelitian ini, peneliti memulai untuk melakukan penulisan dengan pendapat atau masukan dari pembimbing skripsi yang telah ditentukan, kemudian peneliti memulai penelitian. Di dalam sebuah penelitian harus melakukan observasi dilapangan agar diperlukan beberapa perlengkapan yang dapat digunakan untuk dokumentasi.

Dalam tahap pelaksanaan ini harus terjadi dengan adanya kelengkapan yang digunakan untuk penelitian di lapangan berupa:

- a. Kamera

Kamera digunakan untuk memotret kegiatan peneliti dalam melakukan penelitian seperti wawancara mendalam dengan para remaja.

b. Buku catatan

Buku catatan digunakan untuk mencatat nama-nama penutur pada saat observasi dilapangan.

3. Tahap Penyelesaian

Analisis data dalam penelitian tersebut akan menentukan hasil dari fokus penelitian yang direncanakan dan dapat memberikan arahan dan masukan dari pembimbing diterima dan diikuti dengan baik oleh peneliti. Peneliti dapat menyelesaikan penelitian sampai akhir dengan hasil yang baik dan maksimal. Hasil penelusuran data yang diperoleh melalui alat telepon genggam (handphone) ini agar memudahkan peneliti mendapatkan data yang sudah di analisis secara teratur untuk dijadikan sebagai tahap penyelesaian. Dalam penelitian ini, ada tahap penyelesaiannya yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti memikirkan terlebih dahulu siapa yang akan dijadikan narasumber untuk di analisis.
2. Peneliti melihat situasi daerah Palabuhanratu terlebih dahulu untuk memudahkan mencari narasumber sebagai bahan data analisis.
3. Peneliti menyiapkan sebuah alat telepon genggam yang akan dijadikan sebagai alat analisis data seperti, membuka aplikasi camera untuk memvideokan penutur dan lawan tuturnya.
4. Setelah selesai semua data analisisnya terkumpul melalui video peneliti langsung membuka laptop untuk memasukan data.

5. Peneliti juga mendengarkan terlebih dahulu isi percakapan dari video.
6. Peneliti harus memahami terlebih dahulu isi percakapannya sebelum dituangkan ke dalam data analisis.
7. Peneliti juga memilih terlebih dahulu mana yang harus dijadikan data analisis.
8. Peneliti harus mengkaji lebih dalam lagi isi dari percakapannya lalu dituangkan ke dalam data analisis untuk dijadikan sebuah data yang maksimal.
9. Peneliti berulang-ulang kali mendengarkan dan menyimak hasil analisis video sehingga hasil video bisa teruraikan di dalam bentuk analisis data.
10. Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis setiap kutipan yang menunjukkan adanya analisis penggunaan bentuk alih kode dan campurkode di dalam masyarakat di daerah Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi.
11. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh triangulator.
12. Peneliti menginterpretasi hasil analisis data dan presentase dari data yang ditemukan.
13. Peneliti menyusun setiap bab yang ditulis. Kemudian diserahkan kepada pembimbing untuk diberikan masukan agar penelitian lebih terarah dan benar.

BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan dideskripsikan uraian tentang analisis alih kode dan campur dalam percakapan sehari-hari di daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

2. Deskripsi Data

Penelitian ini mendeskripsikan data menggunakan teknik deskriptif dan data yang diperoleh peneliti baik melalui teknik SBLC yaitu, observasi, wawancara dalam bentuk memvideokan isi percakapan, dan mencatat nama-nama informan yang dapat dijadikan sebagai data penelitian.

B. Temuan Penelitian

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam metode penelitian. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dan data yang diperoleh dari analisis alih kode dan campur kode di daerah Palabuhanratu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Analisis Alih Kode dan Campur Kode

No.	Isi percakapan	Kutipan
1.	Ibu Gogoi: Ari sajadah sareung mukena tiasa di dameul mas kawin teu? Ibu Esih: Saena mah teu tiasa <i>ya karena</i> ari mukena	<i>ya karena,</i> <i>sehari-hari digunakan,</i> <i>gitu,</i>

	<p><i>sama</i> sejadah mah itu teh tos dipake <i>sehari-hari</i> <i>digunakan</i>, dianggo kanggo sadidinteun <i>gitu</i>. Jadi saena mah emas kawin mah <i>berupa</i> mas aja kitu supaya <i>nanti</i> teh nya aya dina aya kesulitan. Mas kawin anu tos diseurahkeun ka istri caroge teu kengging <i>menikmati</i>.</p> <p>Ibu Ilah: Ah tah kahartos kangge istri</p> <p>Ibu Esih: Ari sajadah mah engke teh suami ge bilih ganggo sajadah eta</p> <p>Ibu Gogoi: Ari mukena mah moal meren?</p> <p>Ibu Esih: Mukena mah moal teu mungkin cuman <i>takutnya</i> teu dianggo tah si mukena teh kan <i>nanti</i></p> <p>Ibu Gogoi: Komo Al-qur'an mah nya?</p> <p>Ibu Esih: He'eh nya</p>	<p><i>berupa</i>,</p> <p><i>nanti</i>,</p> <p><i>menikmati</i>,</p> <p><i>takutnya</i>,</p> <p><i>nanti</i></p>
2.	<p>Ibu Riska: <i>Bu Rara mau kamana?</i></p> <p>(Ibu Rara sedang lewat depan Ibu Riska)</p> <p>Ibu Rara: Mau ke kelas (tiba-tiba uang Ibu Rara jatuh)</p> <p>Ibu Riska: Ieu <i>uang</i> jatuh meuni buru-buru atuh</p> <p>Ibu Rara: <i>Iya makasih. Ini mau ke kelas</i> ada jam ngajar <i>pagi</i>. Bu Riska gak ngajar?</p>	<p><i>Bu Rara mau kamana?</i></p> <p><i>iya makasih, ini mau ke kelas. dulu yah</i></p>

	<p>Ibu Riska: Teu aya. Ieu bade ngantosan walimurid</p> <p>Ibu Rara: Oh wali murid. <i>Ke kelas dulu yah?</i></p> <p>Ibu Riska: Muhun. Manga-mangga</p>	
3.	<p>Pasha: Abdi bade uih heulanya</p> <p>Herdiana: Oh <i>iya</i> (salaman sambil ngasih uang)</p> <p>Pasha: Naon ieu</p> <p>Herdiana: Ieu (ngasih uang)</p> <p>Pasha: Ih, naon ieu?</p> <p>Herdiana: Candak we</p> <p>Pasha: Ih wios ah</p>	<i>iya</i>
4.	<p>Alfardhu: Ruza alus ieu meuli dimana?</p> <p>Ruza: Di shopee</p> <p>Alfardhu: Sabaraha?</p> <p>Ruza: Saratus lima puluh rebu emang kunaon?</p> <p>Alfardhu: Teu kunanaon jadi hayang meuli alus warna na</p> <p>Ruza: <i>Yaudah</i> meuli aja</p> <p>Alfardhu: Engke</p>	<i>Yaudah</i>
5.	<p>Ama: Ami pan ayeuna teh <i>malam manakiban</i> ieu teh maksudna barudak marasak pan barudak teh masaknya engke meser es jelly teh di neng Via kira-</p>	<i>Malam manakiban</i>

	<p>kira jam 8 muka keneh moal?</p> <p>Ami: Muka</p>	
6.	<p>Rara: <i>Pegang dulu</i> we</p> <p>Dara: Kamana wae?</p> <p>Rara: Aya</p> <p>Dara: Sugan teh saha eh</p> <p>Rara: Nungguan naon?</p> <p>Dara: Arek <i>pulang</i> ka kosan</p> <p>Rara: Oh, lagi <i>flaying</i> we. Barangkali minat <i>mau</i> ganti hp ka Rara we yah. Dadah</p>	<p><i>Pegang dulu,</i></p> <p><i>Pulang,</i></p> <p><i>Flaying,</i></p> <p><i>mau</i></p>
7.	<p>Julkam: Tak, ari itu teh dieurenkeun na kuduana kumahanya?</p> <p>Vitak: Atuh ku parahu anu tukang na atuh lursok aneh wae</p> <p>Julkam: Ari nutupan na kumaha?</p> <p>Vitak: Atuh mereun ngadorong lur</p> <p>Julkam: Didorong atau <i>ditarik</i></p> <p>Vitak: <i>Ditarik, ditarik, ditarik</i> salah ngomong urang</p> <p>Julkam: Batubara <i>itu</i> teh</p> <p>Vitak: Atuh he'eh bagor</p>	<p><i>Ditarik,</i></p> <p><i>itu</i></p>

8.	<p>Rasya: Maneh tugas beres can?</p> <p>Shintia: Acan eh maneh beres?</p> <p>Rasya: Beres kamari ngerjakeun</p> <p>Shintia: Anu mana tea?</p> <p>Rasya: Anu fisika tea <i>pratikum</i></p> <p>Shintia: Acan eh, sangeuk</p> <p>Rasya: Eh sangeuk we. Aneh wae kerjakeun atuh</p> <p>Shintia: Sangeuk ngerjakeunana</p>	<i>Praktikum</i>
9.	<p>Ibu Ratna: Sugan moal. Ayeuna <i>tanggal 9</i></p> <p>Ibu HERNI: Tibeurang <i>masuk</i> teh tilu <i>minggu lebih</i>.</p> <p>Eh limanya? Ka kejar moal?</p> <p>Ibu Ratna: moal ceuk abdi mah. Hayo atuh geura buka keun, ulah milihan sepi wae?</p> <p>Ibu HERNI: Anu milihan saha.</p> <p>Ibu Ratna: hehehe.. Bu Rida hayo atuh?</p> <p>Ibu Rida: He'eh pan ieu ekeur</p> <p>Ibu Ratna: Ambil itu na.</p> <p>Ibu Rida: Naon na?</p> <p>Ibu Ratna: Kiloan na</p> <p>Ibu Rida: Kiloan siap</p> <p>Ibu Ratna: Tinggali meuni karecil kieunya?</p>	<i>Tanggal,</i> <i>Masuk,</i>

	<p>Ibu Herni: Di rawuan meren?</p> <p>Ibu Ratna: da aku mah hayang anu garede</p>	
10.	<p>Reno: Sita pan ayeuna teh hari <i>valentine</i> aya anu mere coklat weuh?</p> <p>Sita: Oweuh, kamaneh aya teu no?</p> <p>Reno: Oweuh nyaeta jomblo</p> <p>Sita: He'eh nya sarua jomblo mah kieu</p>	<i>Valentine</i>
11.	<p>Khanza: Kapameran?</p> <p>Bian: Eunya, aya naon hungkul?</p> <p>Khanza: Aya permainan</p> <p>Bian: Permainan naon?</p> <p>Khanza: Permainan <i>banyak</i> atuh</p> <p>Bian: Diditu aya naon hungkul?</p> <p>Khanza: Duka</p> <p>Bian: Iraha kapameran deui?</p> <p>Khanza: Ayeuna</p> <p>Bian: Jam?</p> <p>Khanza: Jam salapan</p> <p>Bian: Jam salapan naon?</p> <p>Khanza: Siang</p>	<i>Banyak</i>
12.	Bapak Deris: Sabaraha jam a tiditu dina motor?	<i>Full</i>

<p>Bapak Cecep: Dua jam</p> <p>Bapak Deris: Dua jam cepet geuning</p> <p>Ibu Rinrin: Eunya gaduh murangkalih apan orok</p> <p>Bapak Deris: Oh diditu teh nya?</p> <p>Ibu Rinrin: Eunya mantak ditinggalkeun heula mantakan bisi kaburu ieu</p> <p>Bapak Cecep: Lamun dina mobil mah wah kudu tilu jam mah</p> <p>Bapak Askal: Mending dina motor sih a dari pada dina mobil mah</p> <p>Bapak Cecep: Mahal deuih bensina</p> <p>Bapak Deris: Naeknya a</p> <p>Bapak Cecep: Pake ieu ge bieu beli teh genep puluh rebu</p> <p>Bapak Deris: <i>Full</i> tank teh?</p> <p>Bapak Cecep: Eunya geuneup puluh rebu</p> <p>Bapak Deris: Tapi moal seep panginteunnya</p> <p>Bapak Cecep: Eunya moal-moal satengahna</p> <p>Bapak Deris: Ceunah mah teu tiasa ngango pertalite ayeuna mah</p> <p>Bapak Cecep: Tiasa</p>	
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<p>Bapak Deris: Teu tiasa di anggo di atas saratus lima puluh</p> <p>Bapak Cecep: Tiasa</p> <p>Ibu Rinrin: Tiasa diditu mah</p> <p>Bapak Deris: Oh tiasa Didieu mah tos teu tiasa</p> <p>Bapak Cecep : Tiasa</p> <p>Bapak Deri : Oh pertamanya</p> <p>Bapak Cecep: Eunya</p>	
13.	<p>Ibu Ende: Le, le, le buru kadieu bantuan?</p> <p>Bapak Ale: Naon ieu teh ngaririweuh. Aing tehkeur gawe diharep yeuh</p> <p>Ibu Ende: Bantuan panggaluarkeun sapi</p> <p>Bapak Rudi: Sapi naon ieu teh?</p> <p>Ibu Ende: Teteh meuli sapi ladang dina tiktok teh dibelikeun kana sapi pan lumayan pek piara ku babeh paraban sina anakan</p> <p>Bapak Rudi: Mana atuh?</p> <p>Ibu Ende: Mantak buruan pangnurunkeun sapina.</p> <p>Hayo ceukeulan</p> <p>ku babeh da teu biasa atuh teteh nurun keun sapi hayang ka bawanya ku sapina nya? Tuh dihareup</p>	<i>Astagfirullohal'aizim,</i>

	<p>sapina buru-buru pangnarikkeun sapina. Kade lalaunan nurunkeunana eta teh sapi awewena.</p> <p>(sambil memberikan tali tambang)</p> <p>Bapak Ale: (sambil jalan menuju mobil)</p> <p><i>Astagfirullahal'azim</i></p> <p>Bapak Ale: Ari maneh teh cageur henteu?</p> <p>Ibu Ende: Apan mantak dibeli oge cageur meren beh manya jelema geuring <i>beli sapi</i></p>	
14.	<p>Ikin Gifta: Barudaknya tumben oweuh datang peuting ieu biasana sing torojol kieu euy</p> <p>Latif: Gif</p> <p>Ikin Gifta: Weh bro, kadieu-kadieu. Kumaha cageur-cageur?</p> <p>Latif: <i>Alhamdulillah</i></p>	<i>alhamdulillah</i>
15.	<p>Bapak Riki: Bapak nanya ieu teh. Anakan pertama?</p> <p>Bapak Wahyu: Anak kedua</p> <p>Bapak Riki: Anak kan pertama mah ngagandengkeun tah tapi lumayanlah ieu sajuta mah laku berarti dua teh dua juta</p> <p>Bapak Wahyu: Kalau lagi?</p> <p>Bapak Riki: Tah ini lumayan nih <i>cuan lagi cuan</i></p>	<p><i>Cuan,</i></p> <p><i>yang menghasilkan</i></p> <p><i>uang</i></p>

	<p>hahaha. Dari burung bisa hobi <i>bisa menghasilkan uang</i></p> <p>Bapak Wahyu: Berarti sebulan sakalnya</p> <p>Bapak Riki: Panennya sebulan sekali yah?</p> <p>Bapak Wahyu: Duit samping sehari-hari yah?</p> <p>Bapak Riki: Ya lumayanlah hobi <i>yang menghasilkan. Tidak sia-sia</i></p>	
16.	<p>Bapak Edo: Eh acara haol. Haol mitoha mantak pamajikan dua na na aya didieu</p> <p>Bapak Mahya: He'eh geus magrib kadieu deui diteang ku urang atawa di teang ku agus</p> <p>Bapak Edo: <i>Insyah Allah-Insyah Allah</i></p> <p>Bapak Agus: Danggukeun tong mikeun parah</p>	<p><i>Insyah Allah</i></p> <p><i>Insyah Allah</i></p>
17..	<p>Ibu Afni: Kemarin juga jangan. Pokonya yang dua mah jangan tong dibawa weh pokona mah ini mah <i>inisiatif</i> kita aja dulu</p> <p>Bapak Sulis: Iya betul ini berjalan seperti biasa. Yah ini <i>inisiatif</i> berjalan seperti biasa terus ngomong ke haji dede, terus ngomong lagi ke aku, saya sama haji dede ada acara kaya gitu mau diterima silahkan mau gak juga tidak jadi masalah</p>	<p><i>inisiatif</i></p>

	<p>begitu</p> <p>Ibu Afni: Atuh nanaon ge rapat kang ya?</p> <p>Bapak Sulis: Tapi untuk saat ini mah berjalan aja bu seperti biasa</p> <p>Bapak Edin: Siap</p> <p>Ibu Afni: Seperti biasa aja ya</p> <p>Bapak Edin: Iya betul</p>	
18.	<p>Ibu Lulu: Naha ayeuna geuningan. Tuh si eteh eta mah, mamah na saha teh da nyebutna teh salasa padahal mah kamarinya hajatna teh?</p> <p>Ibu Desi: <i>Temen yang mana?</i></p> <p>Ibu Lulu: Duka, pan di senam teh nyarios aya uleman, ceunah ari aya uleman teh hari sabtu. Ari bie pek teh hari salasa</p> <p>Ibu Nuri: Tete piwarang ayeuna milarian gamis (sambil baca pesan di wa)</p> <p>Ibu Tuti: Idih batur arek dipangbelikeun gamis.</p>	<i>Temen yang mana?</i>
19..	<p>Vera: <i>Kamu dari mana?</i></p> <p>Sabila: <i>Dari palabuan</i></p> <p>Vera: Terus beli apa?</p> <p>Sabila: Beli boba</p>	<i>Kamu dari mana?, Dari palabuan,</i>

	<p>Vera: Oh beli boba. Dibeulah manana?</p> <p>Sabila: Di jambatan dua</p> <p>Vera: Oh anu beulah dinya tea geuningan terus beli naon deui?</p> <p>Sabila : Beli martabak</p> <p>Vera: Meuni teu ngajak-ngajak ka urang teh</p>	
20.	<p>Elma: Wah asup euy deuih</p> <p>Ami: Ah teh elma mah, ongkohna urang, lila-lila inditna ge</p> <p>Elma: Clep tah, dua, dua, dua, dua, dua eh. Eh, eh, eh ngahindar</p> <p>Ami: Mana ieu teh?</p> <p>Via: Tah ieu, weh</p> <p>Elma: Ah deuih</p> <p>Via: <i>Selamatkan</i> weh Ami <i>pemburu handal</i>. Kaluar eta pemburu handal.</p> <p>Ami: Tong di pencet-pencet ah (elma menyentuh layar hp ami)</p> <p>Elma: Teu majar ami</p> <p>Via: Teu majar manehna mah</p> <p>Elma: Alah, teh via hiji deui mi?</p>	<p><i>Selamatkan,</i></p> <p><i>pemburu handal</i></p>

<p><i>karena</i> ari mukena <i>sama</i> sajadah mah itu teh tos dipake <i>sehari-hari</i> <i>digunakan</i>, dianggo kanggo sadidinteun <i>gitu</i>. Jadi saena mah emas kawin mah <i>berupa</i> mas aja kitu supaya <i>nanti</i> teh nya aya dina aya kesulitan. Mas kawin anu tos diseurahkeun ka istri caroge teu kengging <i>menikmati</i>.</p> <p>Ibu Ilah: Ah tah kahartos kangge istri</p> <p>Ibu Esih: Ari sajadah mah engke teh suami ge bilih ganggo sajadah eta</p> <p>Ibu Gogoi: Ari mukena mah moal meren?</p> <p>Ibu Esih: Mukena mah moal teu mungkin cuman <i>takutnya</i> teu dianggo tah si mukena teh kan <i>nanti</i></p> <p>Ibu Gogoi: Komo Al-qur'an mah nya?</p>	<p><i>nanti</i>,</p> <p><i>menikmati</i>,</p> <p><i>takutnya</i>,</p> <p><i>nanti</i></p>								
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

6.	<p>Rara: <i>Pegang dulu</i> we</p> <p>Dara: Kamana wae?</p> <p>Rara: Aya</p> <p>Dara: Sugaan teh saha eh</p> <p>Rara: Nungguan naon?</p> <p>Dara: Arek <i>pulang</i> ka kosan</p> <p>Rara: Oh, lagi <i>flaying</i> we.</p> <p>Barangkali minat <i>mau</i> ganti hp ka</p> <p>Rara we yah. Dadah</p>	<p><i>Pegang dulu,</i></p> <p><i>Pulang,</i></p> <p><i>Flaying,</i></p> <p><i>Mau</i></p>	✓							✓
7.	<p>Julkam: Tak, ari itu teh</p> <p>dieurenkeuna kuduaan kumahanya?</p> <p>Vitak: Atuh ku parahu anu tukang</p> <p>na atuh lur sok aneh wae</p> <p>Julkam: Ari nutupan na kumaha?</p> <p>Vitak: Atuh mereun ngadorong lur</p> <p>Julkam: Didorong atau <i>ditarik</i></p> <p>Vitak: <i>Ditarik, ditarik, ditarik</i></p> <p>salah ngomong urang</p> <p>Julkam: Batubara <i>itu</i> teh</p> <p>Vitak: Atuh he'eh bagor</p>	<p><i>Ditarik,</i></p> <p><i>Itu</i></p>	✓							✓
8.	<p>Rasya: Maneh tugas</p>	<p><i>Praktikum</i></p>	✓							✓

	<p>beres can?</p> <p>Shintia: Acan eh maneh beres?</p> <p>Rasya: Beres kamari ngerjakeun</p> <p>Shintia: Anu mana tea?</p> <p>Rasya: Anu fisika tea <i>pratikum</i></p> <p>Shintia: Acan eh, sangeuk</p> <p>Rasya: Eh sangeuk we. Aneh wae kerjakeun atuh</p> <p>Shintia: Sangeuk ngerjakeunana</p>									
9.	<p>Ibu Ratna: Sugan moal. Ayeuna <i>tanggal 9</i></p> <p>Ibu Herni: Tibeurang <i>masuk</i> teh tilu <i>minggu lebih</i>. Eh limanya? Ka kejar moal?</p> <p>Ibu Ratna: moal ceuk abdi mah.</p> <p>Hayo atuh geura buka keun, ulah milihan sepi wae?</p> <p>Ibu Herni: Anu milihan saha.</p> <p>Ibu Ratna: hehehe.. Bu Rida hayo atuh?</p> <p>Ibu Rida: He'eh pan ieu ekeur</p>	<p><i>Tanggal,</i></p> <p><i>Masuk,</i></p>	✓							✓

<p>Bapak Askal: Mending dina motor sih a dari pada dina mobil mah</p> <p>Bapak Cecep: Mahal deuih bensina</p> <p>Bapak Deris: Naeknya a</p> <p>Bapak Cecep: Pake ieu ge bieu beli teh genep puluh rebu</p> <p>Bapak Deris: <i>Full</i> tank teh?</p> <p>Bapak Cecep: Eunya genep puluh rebu</p> <p>Bapak Deris: Tapi moal seep panginteunnya</p> <p>Bapak Cecep: Eunya moal. Moal satenggahna</p> <p>Bapak Deris: Ceunah mah teu tiasa ngango pertalite ayeuna mah</p> <p>Bapak Cecep: Tiasa</p> <p>Bapak Deris: Teu tiasa di anggo di atas saratus lima puluh</p> <p>Bapak Cecep: Tiasa</p> <p>Ibu Rinrin: Tiasa diditu mah</p> <p>Bapak Deris: Oh tiasa Didieu mah</p>									
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<p>Anakan pertama?</p> <p>Bapak Wahyu: Anak kedua</p> <p>Bapak Riki: Anak kan pertama mah ngagandengkeun tah tapi lumayanlah ieu sajuta mah laku berarti dua teh dua juta</p> <p>Bapak Wahyu: Kalau lagi?</p> <p>Bapak Riki: Tah ini lumayan nih <i>cuan</i> lagi <i>cuan</i> hahaha. Dari burung bisa hobi <i>bisa menghasilkan uang</i></p> <p>Bapak Wahyu: Berarti sebulan sakalinya</p> <p>Bapak Riki: Panennya sebulan sekali yah?</p> <p>Bapak Wahyu: Duit samping sehari-hari yah?</p> <p>Bapak Riki: Ya lumayanlah hobi <i>yang menghasilkan. Tidak sia-sia</i></p>	<p><i>yang menghasilkan uang,</i></p>									
16.	<p>Bapak Edo: Eh acara haol. Haol mitoha mantak pamajikan dua na na aya didieu</p>	<p><i>Insyallah- insyallah</i></p>	✓							✓	

	<p>Bapak Mahya: He'eh geus magrib kadieu deui diteang ku urang atawa di teang ku agus</p> <p>Bapak Edo: <i>Insya Allah-Insya Allah</i></p> <p>Bapak Agus: Danggukeun tong mikeun parah</p>									
17.	<p>Ibu Afni: Kemarin juga jangan. Pokonya yang dua mah jangan tong dibawa weh pokona mah ini mah <i>inisiatif</i> kita aja dulu</p> <p>Bapak Sulis: Iya betul ini berjalan seperti biasa. Yah ini <i>inisiatif</i> berjalan seperti biasa terus ngomong ke haji dede, terus ngomong lagi ke aku, saya sama haji dede ada acara kaya gitu mau diterima silahkan mau gak juga tidak jadi masalah begitu</p> <p>Ibu Afni: Atuh nanaon ge rapat kang ya?</p> <p>Bapak Sulis: Tapi untuk saat ini</p>	<i>inisiatif</i>	✓						✓	

	<p>mah berjalan aja bu seperti biasa</p> <p>Bapak Edin: Siap</p> <p>Ibu Afni: Seperti biasa aja ya</p> <p>Bapak Edin: Iya betul</p>																
18.	<p>Ibu Lulu: Naha ayeuna geuningan.</p> <p>Tuh si eteh eta mah, mamah na saha teh da nyebutna teh salasa padahal mah kamarinya hajatna teh?</p> <p>Ibu Desi: <i>Temen yang mana?</i></p> <p>Ibu Lulu: Duka, pan di senam teh nyarios aya uleman, ceunah ari aya uleman teh hari sabtu. Ari bie pek teh hari salasa</p> <p>Ibu Nuri: Tete piwarang ayeuna milarian gamis (sambil baca pesan di wa)</p> <p>Ibu Tuti: Idih batur arek dipangbelikeun gamis.</p>	<p><i>Temen yang mana?</i></p>	✓					✓									
19.	<p>Vera: <i>Kamu dari mana?</i></p> <p>Sabila: <i>Dari palabuan</i></p>	<p><i>Kamu dari mana?,</i></p> <p><i>Dari palabuan,</i></p>		✓									✓				

	<p>Vera: Terus beli apa?</p> <p>Sabila: Beli boba</p> <p>Vera: Oh beli boba. Dibeulah manana?</p> <p>Sabila: Di jambatan dua</p> <p>Vera: Oh anu beulah dinya tea geuningan terus beli naon deui?</p> <p>Sabila : Beli martabak</p> <p>Vera: Meuni teu ngajak-ngajak ka urang teh</p>										
20.	<p>Elma: Wah asup euy deuih</p> <p>Ami: Ah teh elma mah, ongkohna urang, lila-lila inditna ge</p> <p>Elma: Clep tah, dua, dua, dua, dua, dua eh. Eh, eh, eh ngahindar</p> <p>Ami: Mana ieu teh?</p> <p>Via: Tah ieu, weh</p> <p>Elma: Ah deuih</p> <p>Via: <i>Selamatkan</i> weh Ami <i>pemburu handal</i>. Kaluar eta pemburu handal.</p> <p>Ami: Tong dipencet-pencet ah</p>	<p><i>Selamatkan,</i> <i>pemburu handal</i></p>	✓							✓	

<p>(elma menyentuh layar hp ami)</p> <p>Elma: Teu majar ami</p> <p>Via: Teu majar manehna mah</p> <p>Elma: Alah, teh via hiji deui mi?</p> <p>Via: Hiji deui ieu mah</p> <p>Ami: Ngabadega ka kolot teh</p> <p>Via: Amih, amih, hampura amih</p> <p>Ami: Hehehe</p> <p>Elma: Hiji ah</p> <p>Ami: Ngabadega ari ka kolot</p> <p>Via: Ah aing mah</p> <p>Ami: Teh elma teu bisaeun eh</p> <p>Elma: Naon ari Ami</p> <p>(sambil memukul kaki Ami). Naon</p> <p>Ami Elma mah beres ah</p> <p>Ami: Naon hiji deui</p>									
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

AK: Alih kode

CK: Campur kode

FPAK: Faktor penyebab alih kode

FPCCK: Faktor penyebab campur kode

1. Faktor penutur

1. Faktor peran

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------------------|
| 2. Faktor lawan tutur | 2. Faktor ragam |
| 3. Faktor kehadiran orang ketiga | 3. Faktor keinginan untuk menjelaskan |
| 4. Faktor perubahan topik pembicaraan | 4. Faktor penutur |
| 5. Faktor membangkitkan rasa humor | 5. Faktor bahasa |
| 6. Faktor gengsi | |

C. Pembahasan Temuan

Pembatasan temuan ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk analisis alih kode dan campur kode.

1. Analisis teks 1

Isi percakapan

Saena mah teu tiasa *ya karena* ari mukena *sama* sajadah mah itu teh tos dipake *sehari-hari digunakan* sareng dianggo kanggo sadidinteun *gitu*. Jadi saena mah emas kawin mah *berupa* mas aja kitu supaya *nanti* teh nya aya dina kesulitan. Mas kawin anu tos diseurahkeun ka istri teh caroge teu kengging *menikmati*. Mukena mah moal teu mungkin cuman *takutnya* teu dianggo tah si mukena teh kan nanti.

Dalam percakapan Ibu Esih menggunakan bahasa Sunda secara keseluruhan saja seperti menjawab pertanyaan dari lawan tuturnya sebagai berikut:

Ibu Esih : Saena mah teu tiasa *eunya maksadna* ari mukena *jeung* sajadah mah eta teh tos *dianggo sadidinteun*, dianggo kanggo sadidinteun *kitu*. Jadi saena mah emas kawin mah *mangrupa* mas hungkul kitu supados *engkin* teh nya aya dina *kasusahan*. Mas kawin anu tos diseurahkeun ka istri caroge teu kengging

ngaraosan.

Percakapan pada informan mempunyai maksud dan tujuan pokok pembicaraan untuk membahas soal mahar dalam pernikahan yang berupa mukena dan sajadah. Dimana ketika suami telah memberikan mahar kepada istri berupa seperangkat alat shalat itu tidak harus dijadikan sebagai mahar karena suami bisa menggunakan sajadah yang sudah diberikan kepada istri. Oleh sebab itu, Ibu Esih menjelaskan bahwa suami sebaiknya memberikan mahar berupa emas saja karena ketika nanti istri ada kesulitan suami tidak boleh menikmati hasil dari mas nikahnya.

Data 1

Analisis

Dalam kutipan “*ya karena*”

Di dalam percakapan informan ini mengandung konteks yang dapat membicarakan mengenai peristiwa pemakaian mahar pernikahan . Dalam hal ini dapat dikatakan sebagai pembentukan di dalam penggunaan campur kode yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Bentuk penggunaan bahasa Indonesia yang ditemukan pada kata “*ya karena*” ini mengandung adanya penggunaan bahasa Indonesia. Jika penggunaan kutipan kata “*ya karena*” ini dapat dijelaskan dalam penggunaan bahasa Sunda yang mengandung makna “*eunya kusabab*”.

Di dalam kutipan data satu ini menjelaskan bahwa terjadinya peristiwa ini karena adanya penggunaan campur kode. Campur kode muncul karena

adanya tuntutan dalam situasi, tetapi ada hal lain yang menjadi faktor terjadinya bentuk campur kode itu. Maka dari itu, peristiwa campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan. Namun, adanya ketergantungan bahasa yang menggunakan sebagai peran dan fungsi kebahasaan yang biasa terjadi pada situasi tertentu seperti situasi santai, Suwito (2014).

Data 2

Dalam kutipan “*sehari-hari digunakan*”

Dalam kutipan “*sehari-hari digunakan*” mengandung makna dari penggunaan bahasa Indonesia yang dapat menjadi sebagai unsur penyisipan berwujud frasa dalam interaksi informan. Kutipan “*sehari-hari digunakan*” dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda yang mempunyai arti “*sadidinteun dianggo*”. Oleh karena itu, di dalam kutipan “*sehari-hari digunakan*” mengandung makna adanya bentuk penyisipan yang berwujud frasa yang dapat membantu untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur dalam menyelipkan kata-kata dalam satu kalimat juga berfungsi menjelaskan tuturan yang disampaikan.

Data 3

Dalam kutipan “*gitu*”

Dalam kutipan “*gitu*” mengandung makna dari penggunaan bahasa Indonesia yang terjadi dalam kalimat yang dapat menjelaskan arti dari penggunaan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda yaitu “*kitu*”. Di dalam sebuah bentuk campur kode ini mempunyai fungsi sebagai adanya kalimat

frasa yang dapat menyampaikan sesuatu hal dalam peristiwa yang ada dalam pembahasan informan.

Data 4

Kutipan “saena mah emas kawin mah *berupa* mas aja kitu

Di dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa adanya peristiwa yang menjelaskan bahwa di dalam mahar pernikahan ini sebaiknya berbentuk mas/perhiasan. Kutipan “*berupa*” ini dalam penggunaan bahasa Indonesia. Jika di dalam penggunaan bahasa Sunda kata berupa sama dengan “*supertos*”. Oleh karena itu, dari kalimat tersebut ini dapat mendeskripsikan kalimat kata dalam frasa yang ingin menyampaikan informasi bahwa sebaiknya mahar dalam pernikahan berbentuk mas/perhiasan.

Data 5

Dalam kutipan “*nanti*”

Di dalam kutipan “*nanti*” menjelaskan bahwa adanya penggunaan bentuk campur kode bahasa Indonesia yang mengandung makna “*nanti*”. Kata dalam kutipan “*nanti*” ini dapat menjelaskan bahwa ketika pada saat mau menjelang pernikahan sebaiknya mahar yang digunakan berupa perhiasan karena ketika *nanti* ada kesulitan dalam keuangan mahar mas/perhiasan bisa dijual kembali. Kutipan “*nanti*” mengandung makna masa yang akan datang. Jika di terjemahkan ke dalam bahasa Sunda kata “*nanti*” sama dengan “*engkin*”. Perbedaan bentuk kalimat ini dalam penggunaan bahasanya tidak akan merubah makna dari penjelasan dalam kalimat.

Data 6

Di dalam kutipan “*menikmati*”

Pada sebuah kalimat kata “*menikmati*” ini mempunyai arti yang dapat mengekspresikan keadaan yang menyenangkan. Kata “*menikmati*” ini merupakan suatu bentuk yang terjadi adanya campur kode frasa sebagai gramatikal yang dapat menjelaskan fungsi dari makna kalimat.

Data 7

Di dalam kutipan “*takutnya*”

Di dalam sebuah kalimat kata “*takutnya*” ini mempunyai arti yang dapat mengekspresikan diri dengan perasaan yang dapat mencemaskan terhadap sesuatu hal dalam peristiwa. Seharusnya di dalam kalimat takutnya ini dapat diartikan dalam penggunaan bahasa Sunda “*sieuna*”. Oleh karena itu, kata “*takutnya*” ini merupakan bentuk frasa dalam kalimat gramatikal sebagai pengisi kata dalam akhiran kata “*nya*”. Kata *nya* ini dapat menunjukkan kondisi atau pun yang lainnya.

Dengan demikian, secara keseluruhan data yang telah ditemukan merupakan sebuah bentuk adanya penggunaan campur kode yang dapat mempengaruhi faktor dari penuturnya karena pembicara kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena ia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara terkadang sering melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain dikarenakan kebiasaan dan kesantiaian. Sehingga, di dalam faktor penyebab adanya penutur dapat

difungsikan sebagai penyisipan frasa. Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Frasa dan klausa ini dapat memberikan salah satu contoh percakapan bentuk unsur berwujudnya sebuah kata.

2. Analisis teks 2

Isi percakapan

Ibu Riska: *Bu Rara mau kamana?*

Ibu Rara: Mau ke kelas

Ibu Riska: Ieu uang jatuh. Meuni buru-buru atuh.

Ibu Rara: *Iya makasih. Ini mau ke kelas ada jam ngajar pagi.* Ibu Riska gak ngajar?

Ibu Riska: Teu aya ieu bade ngantosan wali murid

Ibu Rara: Oh wali murid. *Ke kelas dulu yah?*

Ibu Riska: Muhun, mangga-mangga

Analisis

Data 1

Dalam kutipan: *“Bu Rara mau kemana?”*

Di dalam sebuah isi percakapan ini mengandung makna kalimat penggunaan alih kode. Pada contoh percakapan antara informan merupakan bentuk alih kode dimana Ibu Riska bertanya kepada Ibu Rara dengan menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia seperti menggunakan kata *“Bu Rara mau kemana?”*. Jika di dalam penggunaan bahasa Sunda kata *“Bu*

Rara mau kemana?” menjadi “Bu Rara bade kamana?”.

Pada isi percakapan data satu mempunyai maksud untuk menanyakan perihal tentang peristiwa dimana Ibu Riska melihat Ibu Rara berjalan sambil terburu-buru. Sehingga, uang yang ada didalam saku seragam Ibu Rara terjatuh. Berdasarkan hasil penggalan pada percakapan Ibu Rara dan Ibu Riska menunjukkan adanya wujud alih kode intern bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda dimana di dalam sebuah percakapan yang awal mulanya menggunakan bahasa Indonesia ini merupakan sebuah bentuk adanya penggunaan alih kode bahasa yang menjelaskan bahwa seorang penutur dalam pemakaian bahasa yang digunakan, Fisman dalam Warsiman (2014:94).

Data 2

Dalam kutipan: *“Iya makasih. Ini mau ke kelas ada jam ngajar pagi. Ibu Riska gak ngajar”*

Di dalam sebuah percakapan dalam kutipan diatas mengandung kalimat penggunaan bahasa Indonesia yang menjelaskan bagaimana peristiwa kutipan menjelaskan adanya bentuk ucapan terimakasih kepada orang yang sudah memberitahukan bahwa uang Ibu Rara jatuh. Jika dalam penggunaan bahasa Sunda kutipan data dua dapat dijelaskan dengan penggunaan kalimat *“Muhun hatur nuhun. Ieu bade ka kelas aya jam ngaulang enjing. Ibu Riska teu ngaulang?”*. Kata *ngaulang* ini sama dengan kata mengajar dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dapat menunjukkan adanya penyebab dalam perubahan yang dapat melihat bagaimana kondisi antar satu sama lain.

Data 3

Kutipan: *“ke kelas dulu ya”*

Dalam kutipan data tiga ini mengandung makna untuk menjelaskan peristiwa Ibu Rara akan pergi ke kelas dalam konteks berpamitan masuk kelas karena ada jam mengajar. Kata kalimat pada kutipan data tiga ini terjadi karena adanya sebuah alih kode bahasa yang terjadi karena penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Jika di dalam bahasa Indonesia dalam kutipan data tiga dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda *“ka kelas heulanya”*.

Dengan demikian, secara keseluruhan data yang telah ditemukan dapat terjadi karena adanya faktor penutur. Faktor penutur ini biasanya mempunyai kepentingan yang dapat menguntungkan atau terdapat manfaat yang ingin diperoleh oleh penutur. Sehingga penutur dapat melakukan bentuk penggunaan alih kode. Misalnya, ketika ada penutur A mengetahui B berasal dari daerah yang sama. Kemudian Ia beralih percakapan dari pemakaian bahasa Indonesia menjadi bahasa daerah mereka. Penutur B akan terpancing juga untuk mengubah percakapannya dari bahasa Indonesia menjadi bahasa daerah. Maka keduanya akan sama-sama menggunakan bahasa daerah mereka. Oleh karena itu, data yang ditemukan secara keseluruhan ini dapat menunjukkan adanya fungsi sebagai perubahan konverensi. Dimana dalam perubahan ini melihat terjadinya sebuah percakapan dengan kondisi satu sama lain.

3. Analisis teks 3

Data 3

Isi Percakapan

Pasha: Abdi bade uih heulanya

Herdiana: Oh *iya* (salaman sambil ngasih uang)

Pasha: Naon ieu

Herdiana: Ieu (ngasih uang)

Pasha: Ih, naon ieu?

Herdiana: Candak we

Pasha: Ih wios ah

Analisis

Data 1

Dalam kutipan “*iya*”

Berdasarkan analisis data percakapan ini menjelaskan bahwa hasil sebuah bentuk percakapan antara Pasha dan Herdiana merupakan sebuah bentuk bahasa yang mereka pakai adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda adalah bahasa nomor satu yang sering mereka pakai untuk berkomunikasi dengan temannya. Bahasa Sunda merupakan suatu bentuk bahasa yang diajarkan oleh orang tua penutur dan lawan tuturnya. Sehingga, mereka saling memahami satu sama lain dalam percakapan tersebut. Oleh karena itu, peneliti dapat menemukan hasil dari analisis percakapan bahasa Sunda antara Herdiana dan Pasha adanya kutipan dalam kalimat “*iya*”. Kata ‘*iya*’ ini termasuk ke dalam bentuk campur kode yang dapat diidentifikasi sebagai percakapan informal di beberapa daerah

untuk mencerminkan penggunaan campuran bahasa yang berbeda. Seperti, pengambungan kata “*iya*”.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terjadinya peristiwa bentuk campur kode yang dapat disebabkan adanya faktor penutur yang terkadang sering menggunakan bahasa yang berbeda-beda karena peneliti melihat bagaimana situasi dan kondisi seseorang dalam berkomunikasi secara santai. Sehingga, di dalam faktor penyebab penutur yang dapat berfungsi sebagai satuan bahasa kecil yang dapat berdiri sendiri. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata yaitu sebuah kata dari bahasa lain termasuk ke dalam bahasa inti.

4. Analisis teks 4

Isi percakapan

Alfardhu : Ruza alus ieu meuli dimana?

Ruza : Di shopee

Alfardhu : Sabaraha?

Ruza : Saratus lima puluh rebu, emang kunaon?

Alfardhu : Teu kunanaon jadi hayang meuli alus warna na

Ruza : *Yaudah* meuli aja

Alfardhu : Engke

Data 1

Dalam kutipan “*yaudah*”

Analisis

Dalam data satu menjelaskan bahwa dalam percakapan antara Alfardhu dan Ruza ini menggunakan bahasa Sunda kasar. Percakapan ini mulai dari Alfardhu yang bertanya kepada Ruza dengan berbicara bahasa Sunda. Setelah itu, Ruza pun ikut menjawab dengan menggunakan bahasa Sunda.

Petuturan bahasa yang ditemukan dalam sebuah percakapan seperti kata "*yaudah*" mengandung makna dari kata "*yasudah*" istilah ini digunakan secara informal dalam bahasa Indonesia dan memiliki makna sebagai bentuk pengakuan, persetujuan, atau penerimaan terhadap sesuatu. Pemakaian "*yaudah*" seringkali digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menunjukkan bahwa seseorang setuju untuk mengikuti saran, keputusan, atau situasi.

Berdasarkan hasil percakapan di atas ini merupakan bentuk campur kode antara Alfardhu dan Ruza. Percakapan ini berlangsung antara dua orang. Bahasa Sunda yang mereka pakai dalam teks percakapan tersebut bukanlah bahasa kesehariannya. Oleh karena itu, penutur dan lawan tutur ini sering mendengarkan dari faktor lingkungan keluarganya pada saat lingkungan dan keluarganya berbicara menggunakan bahasa Sunda. Narasumber pun dapat mengingat-ingat kembali penggunaan bahasa Sunda dari orang lain. Walaupun, informan ini dalam berbicara menggunakan bahasa Sunda. Akan tetapi, kedua informan tetap saja selalu menggunakan bahasa Indonesia di dalam sebuah percakapan.

Peneliti melihat bahwa didalam contoh ini merupakan bentuk campur kode, dimana penutur dapat menggunakan bahasa Sunda kasar dan penutur menggunakan sebagian dari bahasa Indonesia seperti kata “*yaudah*”. Jika dalam bahasa Sunda itu seharusnya kata dari *yaudah* ini digantikan menjadi kata “*yaudah*” dapat diartikan sebagai bentuk bahasa Sunda artinya *nyaentos*. Dalam percakapan antara Alfardhu dan Ruza ini membahas tentang sebuah boneka kecil yang dimana Ruza adalah pemilik boneka itu. Alfardhu saat itu meminjam boneka kecil itu lalu menanyakan ke Ruza bahwa boneka itu beli dimana. Ruza pun menjelaskan beli di shoppe dengan harga seratus lima puluh ribu. Kemudian, Alfardhu pun menyukai warna boneka yang dibeli dari shoppe oleh Ruza.

Percakapan antara dua informan ini bisa dikatakan sebagai percakapan saling memahami satu sama lain dikarena mereka menggunakan bahasa yang sama. Oleh karena itu, di dalam bentuk percakapan ini terjadinya karena adanya bentuk campur kode yang menggunakan bahasa Sunda yang kasar tidak sama sekali menyulitkan antara penutur dan lawan tuturnya. Suandi, (2014:141) mengungkapkan bahwa bentuk campur kode bahasa pada tataran kata yang dipakai setiap bahasa.

Dengan demikian, peneliti menemukan hasil dari analisis ini merupakan bentuk campur kode bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang termasuk ke dalam faktor terjadinya akibat dari penutur yang berwujud penyisipan unsur kata yang mempunyai makna inti dari pembicaraan. Penyisipan berwujud kata

merupakan sebuah unsur yang diucapkan atau ditulis dengan bentuk perasaan atau pemikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

5. Analisis teks 5

Isi percakapan

Ama: Ami pan ayeuna teh *malam manakiban* ieu teh maksudna barudak marasak pan barudak teh masaknya engke meser es jelly teh di neng Via kira-kira jam 8 muka keneh moal?

Ami: Muka

Analisis

Data 1

Dalam Kutipan “*Malam manakiban*”

Di dalam terjadinya bentuk percakapan dalam kutipan “*malam manakiban*” mengandung makna malam-malam tertentu dalam kalender Islam. Dimana umat Islam melakukan zikir, doa dan kegiatan keagamaan lainnya. Jika di dalam penggunaan bahasa Sunda kata “*malam manakiban*” menjadi “*wenggi manakib*” secara umum dapat diidentifikasi sebagai bentuk campur kode yang sering terjadi dalam percakapan sehari-hari. Istilah ini lebih bersifat keagamaan dan tidak sering dicampurkan dengan unsur bahasa lain. Namun, di dalam konteks, terutama pada saat digunakan dalam percakapan informal atau diluar konteks keagamaan, kata-kata seperti *malam* dan *manakiban* mungkin bisa saja dicampurkan dengan unsur bahasa lain. Sehingga campur kode ini sering berkaitan dengan penggunaan kata-kata dari

bahasa atau latar belakang budaya yang berbeda dalam kalimat atau ucapan. Menurut Rokhman dalam Ulfiani (2014:97) campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa.

Dengan demikian secara keseluruhan peristiwa ini dapat dikatakan sebagai bentuk campur kode yang dapat menyebabkan dari faktor keinginan untuk menafsirkan dan menjelaskan bagaimana sikap dalam penggunaan bahasa dalam kutipan “*malam manakiban*”. Kutipan “*Malam makiban*” ini merupakan bentuk bahasa Arab yang merujuk pada konteks keagamaan. Oleh karena itu, campur kode ini dapat dikatakan sebagai bentuk unsur penyisipan frasa.

6. Analisis teks 6

Isi percakapan

Rara: *Pegang dulu we*

Dara: Kamana wae?

Rara: Aya

Dara: Sugan teh saha eh

Rara: Nungguan naon?

Dara: Arek *pulang* ka kosan

Rara: Oh, *lagi flaying* we. Barangkali minat *mau ganti* hp ka Rara we yah.

Dadah

Data 1

Analisis

Dalam kutipan “*pegang dulu*”

Dalam kutipan “*pegang dulu*” ini mengandung konteks menyuruh dalam situasi secara akrab karena diantara informan ini saling mengenal satu sama lain. Sehingga, diawal percakapan ini telah ditemukannya data dalam bentuk penggunaan bahasa Indonesia. Kutipan “*pegang dulu*” dapat diartikan ke dalam penggunaan bahasa Sunda seperti “*cepeangan heula*” makna dalam kutipan “*pegang dulu*” sering kali digunakan sebagai bentuk ekspresi atau permintaan untuk menahan atau menunggu seseorang sejenak. Oleh karena itu, kata *pegang dulu* ini termasuk ke dalam bentuk penyisipan frasa.

Data 2

Dalam kutipan “*pulang*”

Berdasarkan hasil dari kutipan “*pulang*” dalam kalimat ini menjelaskan bahwa kata *pulang* adalah sebuah bentuk frasa untuk memberitahukan bahwa si pembicara akan pergi sejenak atau meninggalkan situasi saat terjadinya percakapan dengan alasan tertentu. Maka dari itu, di dalam penggunaan bentuk penyisipan frasa dalam kutipan “*pulang*” yang dapat dijadikan sebagai bentuk bahasa Sundanya yaitu “*Uwih*”. Oleh karena itu, makna kata “*pulang*” termasuk ke dalam bentuk campur kode. Karena di dalam percakapan antara dua penutur ini menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Data 3

Dalam kutipan “*lagi flaying*”

Berdasarkan data, peneliti menemukan adanya bentuk campur kode dari penggunaan bahasa Sunda, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data diatas merupakan percakapan antara dua orang yaitu penutur dan lawan tuturnya.

Percakapan ini menimbulkan bentuk penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing yang keluar dari perkataan penutur seperti menggunakan kata *flaying*. Dalam percakapan ini menjelaskan bahwa pada saat Rara sedang *flaying* membagikan brosur ke jalan raya. Kemudian, Rara bertemu temannya yang sedang menunggu jemputan seseorang dan Rara pun menyapa temannya dan menawarkan kertas brosur harga handphone dan siapa tahu temannya itu mau mengantikan handphone lamanya ke handphone baru.

Peneliti menemukan hasil dari analisis data yang menjelaskan bahwa campur kode ini terjadi karena situasi kebetulan saja. Maka terjadilah percakapan antara Rara dan Dara. Lalu kedua narasumber ini saling berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jika dalam bahasa Inggris itu menggunakan kata *Flaying* yang artinya *terbang*. Kata *terbang* ini merupakan maksud dari pembahasan dalam hal pekerjaan seperti SPG. Kata *Flaying* ini dapat dikatan sebagai keliling-keliling untuk membagikan kertas brosur handphone yang ada di Sukabumi.

Kutipan “*flaying*” merupakan bentuk penggunaan bahasa Inggris. Maka dari itu, di dalam bentuk percakapan ini mengandung bentuk campur kode dalam sosiolinguistik yang terjadi karena adanya faktor penutur yang

menggunakan bahasa yang berbeda-beda.

Data 4

Kutipan “*mau*”

Dalam kutipan data empat ini menjelaskan bahwa adanya penggunaan bahasa Indonesia yang mengandung kutipan “*mau*”. Kalimat penggunaan kata “*mau*” ini adalah penggunaan bahasa k dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti “*berkeinginan*” untuk menyatakan niat atau keinginan seseorang terhadap sesuatu hal. Di dalam penggunaan bahasa Sunda kata “*mau*” dapat digantikan menjadi kata “*hoyong*”. Maka dari itu, peneliti menjelaskan bahwa adanya penggunaan dua bahasa yang disampaikan oleh kedua informan sebagai peristiwa tindak tutur. Misalnya, ada orang yang menawarkan handphone seperti menggunakan kalimat “barangkali minat *mau* ganti hp ka Rara we yah”. Konteks dalam contoh tersebut menjelaskan bahwa Informan yang menawarkan handphonenya mempunyai pemikiran bahwa suatu saat nanti ketika temennya ada niatan untuk mengantikan handphonenya boleh hubungi Rara.

Dengan demikian, secara keseluruhan data yang ditemukan ini termasuk ke dalam bentuk campur kode. Menurut Kridaklaksana (Susmita, 2015:98) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Oleh karena itu, faktor terjadinya campur kode ini karena adanya faktor bahasa dari penutur karena di dalam percakapan adanya peristiwa penggunaan bahasa yang

berbeda-beda. Sehingga, dapat dikatakan sebagai fungsi Idiom yang dapat membentuk kata seperti “*Flaying*” yang mengandung makna inti yaitu “*terbang*”.

7. Analisis teks 7

Isi percakapan

Julkam : Tak, ari itu teh di eureun na kuduaan kumahanya?

Vitak : Atuh ku parahu anu tukang na atuh lur sok aneh wae

Julkam : Ari nutupan na kumaha?

Vitak : Atuh meren ngadorong lur

Julkam : Didorong atau *ditarik*

Vitak : *Ditarik, ditarik, ditarik* salah ngomong urang

Julkam : Batubara *itu* teh

Vitak : Atuh he’eh bagor

Data 1

Analisis

Kutipan “*ditarik*”

Di dalam data 1 dalam kutipan “*ditarik*” mengandung arti dasar yang mengacu pada tindakan *menarik* atau menarik sesuatu kearah tertentu. Konteks dalam kata *ditarik* ini dapat memberikan spesifik tergantung pada kalimat atau situasi dimana kata *ditarik* digunakan. Konteks di dalam sebuah percakapan ini awalnya si penutur menggunakan bahasa Sunda. Kemudian, si lawan tutur pun menjawab menggunakan bahasa Indonesia dan Sunda. Maka

hal ini dalam bahasa Indonesia formal ungkapan yang lebih tepat mungkin adalah *menarik*. Oleh karena itu, dalam konteks ini merupakan bentuk adanya frasa dalam sebuah kalimat yang menyebabkan faktor dari penutur. Suwito dalam Fuji (2017:146) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Frasa ini dapat memberikan sebagai salah satu contoh percakapan bentuk unsur berwujudnya sebuah kata dalam kalimat.

Data 2

Analisis

Dalam kutipan “*itu*”

Dalam temuan data yang telah ditemukan adanya kutipan “*itu*” merujuk pada gagasan bahwa setiap kata atau frasa yang memiliki makna tertentu. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kutipan pada kata “*itu*” dapat dijelaskan dalam penggunaan bahasa Sunda yaitu “*eta*” yang mempunyai tujuan makna dalam kata “*itu*” dapat dikaitkan dengan konsep ide, atau referensi terhadap objek atau tindakan di dunia nyata.

Berdasarkan hasil secara keseluruhan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam data yang ditemukan ini merupakan bentuk penggunaan campur kode ini terjadi karena dari faktor dari penuturnya sendiri karena diantara dua informan ini yang mempunyai bahasa yang sama dalam bentuk berkomunikasi. Jika salah satu diantara informan ini ada berbeda bahasa itu tidak akan mengubah suatu makna. Oleh karena itu, dapat dipahami satu sama

lain dengan tujuan pembicaraan. Selain itu, campur kode ini dapat dikatakan sebagai fungsi dari penyisipan yang berwujud frasa.

8. Analisis teks 8

Isi percakapan

Rasya : Maneh tugas beres can?

Shintia : Acan eh, maneh beres?

Rasya : Beres kamari ngerjakeun

Shintia : Anu mana tea?

Rasya : Anu fisika tea *pratikum*

Shintia : Acan eh, sangeuk

Rasya : Eh sangeuk we, aneh wae kerjakeun atuh

Shintia : Sangeuk ngerjakeunana

Analisis

Data 1

Kutipan “*pratikum*”

Di dalam data satu telah ditemukan kutipan “*pratikum*” mengandung makna secara konteks umum menjelaskan bahwa suatu kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman praktis untuk memperdalam dan keterampilan peserta dalam mata pelajaran. Jika di dalam penggunaan bahasa Indonesia kata dalam kutipan “Praktikum” dapat diubah dalam bahasa Sunda seperti kutipan “*Praktekum*”. Menurut KBBI “*pratikum*” dapat mengandung makna pada bagian dari pengajaran yang bertujuan agar siswa mendapatkan kesempatan

untuk menguji dan melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang diperoleh dalam teori pelajaran praktik.

Dengan demikian, analisis yang telah ditemukan pada percakapan ini terjadi karena adanya faktor penutur dalam penggunaan bentuk campur kode yang dapat menyebabkan dari penuturnya sendiri. Sehingga, dapat berfungsi sebagai perulangan kata.

9. Analisis teks 9

Isi percakapan

Ibu Ratna: Sugan moal. *Ayeuna tanggal 9*

Ibu Herni: Tibeurang *masuk* teh tilu minggu lebih. Eh limanya? Ka kejar moal?

Ibu Ratna: moal ceuk abdi mah. Hayo atuh geura buka keun, ulah milihan sepi wae?

Ibu Herni: Anu milihan saha.

Ibu Ratna: hehehe.. Bu Rida hayo atuh?

Ibu Rida: He'eh pan ieu ekeur

Ibu Ratna: ambil itu na.

Ibu Rida: Naon na?

Ibu Ratna: Kiloan na

Ibu Rida: Kiloan siap

Ibu Ratna: Tinggali meuni karecil kieunya?

Ibu Herni: Di rawuan meren?

Ibu Ratna: da aku mah hayang anu garede

Analisis

Data 1

Kutipan “*tanggal*”

Dalam temuan data yang ditemukan pada data satu “*tanggal*” mengandung arti pada umumnya merujuk pada suatu hari dalam kalender yang menunjukkan waktu atau tanggal tertentu. Makna kata “*tanggal*” ini bergantung pada konteksnya, apakah dalam konteks kalender, dokumen, atau situasi. Jika di dalam sebuah penggunaan bahasa Sunda kata “*tanggal*” bisa digantikan menjadi kata “*kaping*”. Oleh karena itu, menurut KBBI kutipan pada kata “*tanggal*” mengandung makna bilangan yang menyatakan hari ke berapa dalam bulan.

Data 2

Kutipan “*masuk*”

Dalam data dua yang ditemukan dalam kutipan “*masuk*” mengenai makna dapat dijelaskan bisa mempersilahkan orang untuk masuk ke dalam rumah atau juga bisa mengungkapkan dalam konteks yang berbeda tergantung situasi yang akan dibicarakan. Namun, di dalam isi makna percakapan yang mengandung kata “*masuk*” ini menjelaskan konteks pembahasan mengenai tugas di sekolah. Jika di dalam sebuah penggunaan bahasa Sunda kata “*masuk*” bisa digantikan menjadi kata “*leubet*”.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa adanya faktor penutur dalam penggunaan bentuk campur kode pada percakapan ini yang berfungsi sebagai penyisipan berwujud kata.

10. Analisis data nomor 10

Isi percakapan

Reno: Sita pan ayeuna teh hari *valentine* aya anu mere coklat weuh?

Sita: Oweuh. Kamaneh aya teu no?

Reno: Oweuh nyaeta jomblo

Sita: He'eh nya sarua jomblo mah kieu

Analisis

Data 1

Kutipan "*valentine*"

Berdasarkan hasil dari percakapan antara Reno dan Sita terjadi di tempat batu bintang PLTU pada sore hari. Dalam percakapan ini menunjukkan adanya bentuk campur kode bahasa Sunda dan bahasa Inggris. Reno dan Sita ini sudah biasa menggunakan bahasa dalam kesehariaanya yaitu bahasa Sunda. Namun, di dalam penggunaan bahasa yang menunjukkan dalam berbahasa Inggris seperti kata "*valentine*" ini merupakan penggunaan bahasa Inggris. Namun, di dalam penggunaan bahasa Inggris yang ditemukan adanya penggunaan kata "*valentine*".

Penggunaan kata "*valentine*" ini dapat dikatakan sebagai bentuk perayaan hari yang spesial bagi agama non muslim. Percakapan ini

menjelaskan tujuan pembahasan apakah di hari “*valentine*” ini ada orang yang memberikan coklat atau tidak. Percakapan ini terjadi antara dua orang narasumber yang selalu menggunakan bahasa Sunda. Sehingga, di dalam percakapan dua narasumber ini dapat dipahami dan dimengerti satu sama lain sesuai dengan makna tujuan pembahasan antara penutur dan lawan tuturnya yang mempunyai faktor dari penuturnya sendiri yang dapat menyampaikan bahasa satu dengan bahasa yang berbeda.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa campur kode antara Reno dan Sita ini bersifat campur kode ekstern dan berpatisipan Idiom dikarena adanya inti suatu pembicaraan dan sebuah makna dari kata *valentine*.

11. Analisis teks 11

Isi percakapan

Khanza: Kapameran?

Bian: Eunya, aya naon hungkul?

Khanza: Aya permainan

Bian: Permainan naon?

Khanza: Permainan *banyak* atuh

Bian: Diditu aya naon hungkul?

Khanza: Duka

Bian: Iraha kapameran deui?

Khanza: Ayeuna

Bian: Jam?

Khanza: Jam salapan

Bian: Jam salapan naon?

Khanza: Siang

Analisis

Data 1

Kutipan "*banyak*"

Berdasarkan hasil data peneliti menemukan adanya penggunaan bentuk bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Di dalam percakapan antara dua narasumber ini dapat dikaji dalam sebuah bentuk bahasa antara Khanza dan Bian dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda halus karena di dalam lingkungan keluarganya juga menggunakan bahasa Sunda halus. Kutipan dari kata *banyak* ini mengandung makna dalam jumlah bilangan dalam sebuah konteks permainan. Jika di dalam sebuah penggunaan bahasa Sunda kata "*banyak*" bisa digantikan menjadi kata "*seueur*".

Dengan demikian, dalam data satu ini menjelaskan bahwa terjadinya bentuk campur kode ini yang dapat menjadi salah satu faktor dari penutur yang menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Sunda. Kemudian, di dalam kata banyak ini sebagai bahasa campuran dalam B2. Oleh karena itu, di dalam percakapan ini termasuk ke dalam penggunaan bahasa pertamanya yaitu bahasa Ibunya. Percakapan di dalam analisis ini juga mempunyai fungsi sebagai penyisipan berwujud kata.

12. Analisis teks 12

Isi percakapan

Bapak Deris: Sabaraha jam a ti ditu dina motor?

Bapak Cecep: Dua jam

Bapak Deris: Dua jam cepet geuning

Ibu Rinrin: Eunya gaduh murangkalih apan orok

Bapak Deris: Oh diditu teh nyah?

Ibu Rinrin: Eunya mantak ditinggalkeun heula bisi kaburu ceuri

Bapak Cecep: Lamun dina mobil mah wah kudu tilu jam mah

Bapak Askal: Mending dina motor sih a dari pada dina mobil ma

Bapak Cecep: Mahal deuih bensina

Bapak Deris: Naeknya a

Bapak Cecep : Pake ieu ge bieu beli teh geunep puluh rebu

Bapak Deris: *Full* tank teh?

Bapak Cecep: Eunya geuneup puluh rebu

Bapak Deris: Tapi moal seep panginteunnya

Bapak Cecep: Eunya moal-moal satengahna

Bapak Deris: Ceunah mah teu tiasa ngango pertalite ayeuna mah

Bapak Cecep: Tiasa

Bapak Deris: Teu tiasa di anggo di atas saratus lima puluh

Bapak Cecep: Tiasa

Ibu Rinrin: Tiasa diditu mah

Bapak Deris: Oh tiasa, didieu mah tos teu tiasa

Bapak Cecep: Tiasa

Bapak Deris: Oh pertamanya

Bapak Cecep: Eunya

Analisis

Data 1

Kutipan “*full*”

Pada kutipan kata “*full*” mengandung makna sesuatu yang sudah lengkap atau penuh. Percakapan antara empat narasumber ini dapat dikatakan ini sebagai bentuk campur kode bahasa. Di dalam proses bentuk percakapan ini dapat ditemukan adanya penggunaan bahasa Inggris yaitu dengan menggunakan kata *full* yang mempunyai arti *penuh*.

Penggunaan bahasa Sunda yang dilakukan oleh keempat penutur dan lawan tutur ini merupakan sebuah penggunaan bentuk bahasa Sunda halus. Penggunaan bahasa Sunda halus ini sebagai bahasa sehari-hari di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan luar seperti di tempat kerja dan ditempat lainnya. Pada percakapan narasumber dapat dijelaskan bahwa adanya peristiwa dari Bapak Deris yang menanyakan berapa jam jarak antara Cimangkok, Sukabumi dan Palabuhanratu serta tidak lupa juga membahas tentang kasus kenaikan harga BBM bensin.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam percakapan ini terjadi karena adanya penggunaan bahasa Sunda dan bahasa

Inggris. Percakapan ini terjadi karena adanya bentuk penggunaan campur kode bahasa yang digunakan penutur Bapak Deris seperti kata “*full*” tank. Maka dari itu, penggunaan bentuk bahasa ini terjadi karena adanya faktor dari penutur yang menggunakan dua bahasa yang berwujud baster. Sehingga, dalam percakapan ini mempunyai makna yang sama dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Kata *full* ini merupakan unsur yang berwujud baster.

Penggunaan bahasa yang ada di dalam percakapan ini adalah bentuk penggunaan bahasa Indonesia yang mempunyai makna “*penuh*”. Penyisipan baster yang terdapat di dalam pertuturan ini merupakan hasil perpaduan dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Inggris. Bahasa yang digunakan sangat berbeda akan tetapi mempunyai makna yang sama.

13. Analisis teks 13

Isi percakapan

Ibu Ende: Le, le, le buru kadieu bantuan?

Bapak Ale: Naon ieu teh ngaririweh. Aing teh keur gawe dihareup yeuh

Ibu Ende: Bantuan panggaluarkeun sapi

Bapak Rudi: Sapi naon ieu teh?

Ibu Ende: Teteuh meuli sapi ladang dina tiktok teh dibelikeun kana sapi pan lumayan pek piara ku babeh paraban sina anakan

Bapak Rudi: Mana atuh?

Ibu Ende: Mantak buruan pang nurunkeun sapina kitu hayo cekelan ku

babeh da teu biasa atuh teteh nurunkeun sapi hayang ka bawanya ku sapina nya. Tuh dihareup sapina buru-buru pangnarikeun sapina. Kade lalaunan nurunkeun na eta teh sapi awewena. (sambil ngasih tambang)

Bapak Ale: (sambil jalan menuju mobil) *Astagfirullahal'azim*

Ibu Ende: Naon eta beh di aranan sapina si rambonya sapina lumayan sagede kitu mahnya. Babari anakan he'eh sapina

Bapak Ale: Eta teh naon? Nu kitu teh ngarana naon

Ibu Ende: Sapi

Bapak Ale: Ari maneh teh cageur henteu

Ibu Ende: Apan mantak di beli oge cageur meren beh manyajelema geuring beli sapi

Analisis

Data 1

Kutipan "*Astagfirullohalaizim*"

Pada petuturan berbentuk kata "*Astagfirullohalaizim*" merupakan singkatan dari bahasa Arab, sebagai ucapan dalam agama islam yang bermakna "*aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung*". Istilah ini sering digunakan oleh umat Islam sebagai ungkapan pnyesalan dan permohonan ampun atas dosa-dosanya. Faktor penyebab terjadinya penyisipan kata "*astagfirullohalazim*" di dalam bahasa Indonesia yaitu menunjukkan identitas suatu kelompok/komunitas, karena kata tersebut sudah lumrah digunakan dalam bahasa Indonesia yang mayoritasnya penduduk yang

menganut agama Islam.

Dengan demikian, secara keseluruhan percakapan ini termasuk ke dalam faktor penyebabnya sebagai penutur yang dapat berfungsi sebagai penyisipan kata dalam topik pembicara yang mempunyai makna inti pembicaraan.

14. Analisis teks 14

Isi percakapan

Latif: Gif

Ikin Gifta: Weh bro, kadieu-kadieu, kumaha cageur-cageur?

Latif: *Alhamdulillah*

Ikin Gifta: Kamana wae? Biasana kadariu

Latif: Si bian anying parah

Ikin Gifta: Parah kumaha?

Latif: Tadi teh si bian teh nyamper ka imah aing teh

Ikin Gifta: Kela-kela hampura dipotong. Arek ngopi moal?

Latif: He'eh sok atuh pangninyuhkeun

Analisis

Data 1

Dalam kutipan "*Alhamdulillah*"

Menurut Endah dan Nur Laksana (2016:6) campur kode dalam bentuk kata yakni penyisipan kata dasar dari bahasa daerah atau bahasa yang lain pada pembicaraan yang menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang ada dalam analisis merupakan bentuk campur kode yang ada didaerah

Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Pada kutipan “*Alhamdulillah*” mengandung makna “*segala puji bagi Allah*”. Kata “*alhamdulillah*” sering diucapkan dalam mengucap rasa syukur bahwa segala kebaikan dan keberkahan berasal dari Allah.

Berdasarkan hasil percakapan, peneliti telah mengetahui adanya bentuk campur kode. Dalam sebuah percakapan antara kedua narasumber peneliti juga mengetahui bahwa adanya penggunaan campur kode seperti kata “*Alhamdulillah*”. Jika penggunaan kata “*Alhamdulillah*” ini di dalam kamus KBBI dinyatakan sebagai ungkapan untuk menyatakan rasa syukur karena menerima karunia Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa dalam percakapan narasumber ini termasuk ke dalam bentuk campur kode yang dapat menyebabkan adanya faktor dari penutur. Percakapan ini yang awal mulanya menggunakan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab serta mempunyai fungsi dari penyisipan kata.

15. Analisis teks 15

Isi percakapan

Bapak Riki: Bapak nanya ieu teh. Anakan pertama?

Bapak Wahyu: Anak kedua

Bapak Riki: Anak kan pertama mah ngagandengkeun tah tapi lumayanlah ieu sajuta mah laku berarti dua teh dua juta

Bapak Wahyu: Kalau lagi?

Bapak Riki: Tah ini lumayan nih *cuan* lagi *cuan* hahaha. Dari burung bisa hobi *bisa menghasilkan uang*

Bapak Wahyu: Berarti sebulan sakalinya

Bapak Riki: Panennya sebulan sekali yah?

Bapak Wahyu: Duit samping sehari-hari yah?

Bapak Riki: Ya lumayanlah hobi yang menghasilkan. Tidak sia-sia

Analisis

Data 1

Dalam kutipan “*Cuan*”

Pada tuturan dalam data satu dengan ditemukannya kutipan kata “*cuan*”. Istilah “*cuan*” populer sejak digunakan oleh para pedagang atau pengusaha yang berasal dari komunitas Tionghoa. Seiring dengan zaman yang semakin berkembang, sektor industri dan usaha juga dipakai semakin luas. Tidak hanya digunakan oleh komunitas Tionghoa yang berbahasa Hokkien. Istilah “*cuan*” juga sering kali digunakan dalam obrolan bisnis dan keuangan. Kata “*cuan*” yang mengacu pada laba, pendapatan, atau penghasilan seseorang. Istilah “*cuan*” sebenarnya berasal dari *zhuan/choan/cuan* yang artinya *untung* atau *hasil*. Oleh karena itu, konteks dari kata *cuan* dalam pembicaraan sehari-hari juga tidak hanya identik pada konteks perdagangan. Kata “*cuan*” juga dijadikan istilah lazim dalam bisnis, investasi, dan topik keuangan lain.

Penggunaan bahasa asing ini sering dipakai sebagai bahasa gaul di dalam masyarakat. Bahasa yang ada di dalam kata kutipan “*cuan*” ini

merupakan bahasa dari Tionghoa. Bahasa Tionghoa ini sebagai bahasa yang berbentuk rasa gengsi agar tidak dikatakan sebagai orang yang udik/norak yang tidak mengetahui kata-kata bahasa gaul seperti *cuan*. Meskipun kata *cuan* ini berasal dari Tionghoa, banyak orang yang mengartikan bahwa *cuan* adalah *uang*.

Data 2

Dalam kutipan “*yang menghasilkan uang*”

Pada petuturan ini termasuk ke dalam bentuk kutipan yang ditemukan dengan kata “*yang menghasilkan uang*” mengandung makna bahwa seseorang yang mempunyai mendapatkan atau nilai yang berbentuk uang.

Dengan demikian, data satu ini termasuk bentuk percakapan yang terjadinya pada peristiwa campur kode yang ada dalam sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya. Jendra Suandi (2014:23) mengatakan bahwa setiap wicara yang mungkin terjadi atas beberapa tindak tutur akan melibatkan dengan adanya unsur pembicara dan pembicaraan, penutur dan penutur, media bahasa yang digunakan dan tujuan pembicaraan. Oleh karena itu, secara keseluruhan percakapan ini terjadi karena adanya faktor terjadinya faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan dari pembahasan serta mempunyai fungsi sebagai penyisipan frasa. Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Frasa dan klausa ini dapat memberikan salah satu contoh percakapan bentuk unsur berwujudnya sebuah kata.

16. Analisis teks 16

Isi percakapan

Bapak Edo: Eh acara haol, haol mitoha mantak pamajikan dua na na aya

didieu

Bapak Mahya: He'eh geus magrib kadieu deui diteang ku urang atawa di teang

ku agus

Bapak Edo: *Insy Allah-Insy Allah*

Bapak Agus: Danggukeun tong mikeun parah

Analisis

Data 1

Dalam kutipan "*Insy Allah-Insy Allah*"

Dalam pertuturan kutipan "*Insy Allah-Insy Allah*" mempunyai arti sama dengan tidak mengumbar janji atau kata "*Insy Allah*" merupakan frasa dalam bahasa Arab yang sering digunakan oleh umat Islam dan memiliki makna harapan atau keyakinan terhadap kehendak Allah. Secara harfiah, "*Insy Allah*" dapat diterjemahkan sebagai "*Jika Allah menghendaki*" atau "*Dengan izin Allah.*" Kata "*Insy Allah*" ini dalam penggunaannya dapat mencerminkan adanya sikap rendah hati dan kesadaran akan kekuasaan dan kehendak Allah dalam segala hal.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa yang terdapat didalam percakapan sebagai bentuk campur kode yang mempunyai

faktor penyebab dari penutur yang mempunyai fungsi sebagai penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa karena kata *Insyah Allah* mempunyai arti “*tidak mengumbar janji*”. Sehingga, penggunaan kata “*Insyah Allah*” ini merupakan bentuk bahasa Arab yang artinya tidak mengumbar janji. Jika di dalam kamus KBBI kata *Insyah Allah* mempunyai arti bentuk bahasa yang tidak baku. Maka dari itu kata *Insyah Allah* merupakan sebuah bentuk yang berwujud frasa.

17. Analisis teks 17

Isi percakapan

Ibu Afni: Kemarin juga jangan. Pokonya yang dua mah jangan tong dibawa weh pokona mah ini mah *inisiatif* kita aja dulu

Bapak Sulis: Iya betul ini berjalan seperti biasa. Yah ini *inisiatif* berjalan seperti biasa terus ngomong ke haji dede, terus ngomong lagi ke aku, saya sama haji dede ada acara kaya gitu mau diterima silahkan mau gak juga tidak jadi masalah begitu

Ibu Afni: Atuh nanaon ge rapat kang ya?

Bapak Sulis: Tapi untuk saat ini mah berjalan aja bu seperti biasa

Bapak Edin: Siap

Ibu Afni: Seperti biasa aja ya

Bapak Edin: Iya betul

Analisis

Data 1

Dalam kutipan “*inisiatif*”

Pada pertuturan kutipan kata “*inisiatif*” mengandung makna dalam suatu hal berupa tindakan atau langkah pertama yang diambil untuk memulai atau mendorong suatu hal yang mempunyai keinginan dan tekad untuk mengambil tindakan yang positif.

Berdasarkan hasil dari bentuk percakapan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya penggunaan bentuk campur kode. Campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan yaitu campur kode pada tataran klausa, frasa dan tataran kata, (Jendra Suandi, 2014:141).

Dengan demikian, secara keseluruhan peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses terjadinya percakapan antar narasumber ini terjadi karena adanya faktor keinginan untuk menjelaskan dalam menafsirkan yang terdapat pada kalimat “*inisiatif*”. Oleh karena itu, percakapan ini termasuk ke dalam unsur penyisipan yang berwujud frasa. Menurut Ulfa Julianti (2021:27), frasa merupakan kelompok kata yang menduduki satu fungsi kalimat.

18. Analisis teks 18

Isi percakapan

Ibu Lulu: Naha ayeuna geuningan. Tuh si eteh eta mah. Mamah na saha teh da nyebutna teh salasa padahal mah kamarinya hajatna teh?

Ibu Desi: *Temen yang mana?*

Ibu Lulu: Duka, pan di senam teh nyarios aya uleman, ceunah ari aya uleman teh hari sabtu. Ari bie pek teh hari salasa

Ibu Nuri: Tete piwarang ayeuna milarian gamis (sambil baca pesan di wa)

Ibu Tuti: Idih batur arek dipangbelikeun gamis.

Analisis

Data 1

Dalam kutipan “*temen yang mana*”

Pada petuturan ini telah ditemukanya adanya penggunaan kata “*temen yang mana*” mengandung makna yang menanyakan identitas temanya. Oleh karena itu, penggunaan yang terdapat dalam sebuah percakapan ini merupakan penggunaan bahasa yang pertama kali digunakan yaitu menggunakan bahasa Sunda. Kemudian, di jawab oleh lawan tuturnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, di dalam percakapan yang menggunakan kata “*temen yang mana*” sebagai bentuk bahasa Indonesia. Jika di dalam bahasa Sundanya menjadi “*rerencangan anu mana*”. Dalam percakapan kedua bahasa yang mempunyai sebagai bentuk konteks tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk penggunaan alih kode yang menyebabkan terjadi faktor adanya perubahan topik pembicaraan yang dapat berfungsi sebagai bentuk ekspresi.

Dengan demikian secara garis besar, percakapan ini terjadi karena adanya perubahan topik pembicaraan karena awal mulai pembicaraan ini membahas peristiwa ada undangan di group senam. Kemudian, datang lawan tutur untuk mengantikan topik pembicaraan seperti contoh dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu Nuri: Tete piwarang ayeuna milarian gamis (sambil baca pesan di wa)

Ibu Tuti: Idih batur arek dipangbelikeun gamis.

19. Analisis teks 19

Isi percakapan

Vera: *Kamu dari mana?*

Sabila: *Dari Palabuan*

Vera: *Terus beli apa?*

Sabila: Beli boba

Vera: Oh beli boba. Dibeulah manana?

Sabila: Di jambatan dua

Vera: Oh anu beulah dinya tea geuningan terus beli naon deui?

Sabila : Beli martabak

Vera: Meuni teu ngajak-ngajak ka urang teh

Analisis

Data 1

Dalam kutipan “*kamu dari mana*”

Pada petuturan yang ditemukan dalam bentuk kata “*kamu dari mana*” menjelaskan bahwa adanya menanyakan tempat. Di dalam penggunaan kata ini termasuk ke dalam bentuk campur kode. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, (Kridalaksana Susmita, 2015:98). Jika didalam penggunaan bahasa Sunda kata “*kamu dari mana*” dapat digantikan menjadi kata “*anjeun tos timana*”. Oleh karena itu, dalam sebuah bentuk campur kode

ini terdapat dua bahasa yang berbeda, akan tetapi mempunyai arti atau makna yang sama.

Data 2

Dalam kutipan “*dari Palabuhan*” mengandung makna menanyakan tempat atau alamat dari pembicara. Penggunaan kata tersebut merupakan bentuk penggunaan bahasa Indonesia, jika di dalam penggunaan bahasa Sunda kata “*dari Palabuhan*” menjadi kata “*ti Palabuhan*”. Berdasarkan hasil dari kutipan tersebut, ini dapat menjelaskan adanya ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada saat melakukan campur kode yang akan menjadi hierarki status sosial. Hierarki sosial adalah susunan atau sistem tingkatan yang ada dalam masyarakat berdasarkan perbedaan status, kekuasaan, atau kedudukan sosial antarindividu atau kelompok. Dalam hierarki sosial, terdapat tingkatan atau lapisan masyarakat yang menggambarkan perbedaan sosial. Contoh dari hierarki sosial dapat mencakup kelas sosial, kasta, atau strata sosial, yang masing-masing menentukan posisi dan hak-hak individu dalam masyarakat. Hierarki sosial dapat mencerminkan ketidaksetaraan atau perbedaan dalam distribusi kekayaan, peluang, dan kekuasaan di dalam suatu komunitas.

Dengan demikian, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa percakapan ini mengandung bentuk campur kode yang dapat menyebabkan adanya faktor dari peran ragam yang dapat berfungsi sebagai unsur penyisipan idiom.

20. Analisis teks 20

Isi percakapan

Elma: Wah asup euy deuih

Ami: Ah teh elma mah, ongkohna urang, lila-lila inditna ge

Elma: Clep tah, dua, dua, dua, dua, dua eh. Eh, eh, eh ngahindar

Ami: Mana ieu teh?

Via: Tah ieu, weh

Elma: Ah deuih

Via: *Selamatkan* weh ami *pemburu handal*. Kaluar eta pemburu handal.

Ami: Tong di pencet-pencet ah (elma menyentuh layar hp ami)

Elma: Teu majar ami

Via: Teu majar manehna mah

Elma: Alah, teh via hiji deui mi?

Via: Hiji deui ieu mah

Ami: Ngabadega ka kolot teh

Analisis

Data 1

Dalam kutipan “*selamatkan*”

Pada pertuturan yang terdapat pada kalimat “*selamatkan*” mengandung makna *selamatkan* memiliki makna menyelamatkan mengacu pada upaya menjaga atau melindungi seseorang yang berbahaya. Kata dalam sebuah

kutipan *selamatkan* menjelaskan bahwa adanya penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan bahasa Sunda. Sehingga, di dalam penggunaan ini terjadi karena adanya campur kode. Rokhman dalam Ulfiani (2014:97) campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa yang mempunyai fungsi sebagai bahasa inti.

Data 2

Kutipan “*pemburu handal*” mengandung makna seseorang yang memiliki keterampilan dan kemampuan tinggi dalam kegiatan berburu. Kata dalam *pemburu handal* ini merupakan bentuk penggunaan dari bahasa Indonesia. Pemburu handal ini dapat dikatakan sebagai bentuk frasa Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Frasa dan klausa ini dapat memberikan salah satu contoh percakapan bentuk unsur berwujudnya sebuah kata. Oleh karena itu, unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya merupakan suatu bentuk wujud komunikasi campur kode antara penutur dan lawan tuturnya, Suwito dalam Fuji (2017:146).

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa percakapan ini terjadi karena adanya bentuk campur kode yang menyebabkan terjadi sebuah unsur penyisipan frasa yang sering digunakan oleh penutur.

D. INTERPRESTASI DATA

Berdasarkan hasil analisis bentuk penggunaan alih kode dan campur kode di

daerah Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi telah ditemukan adanya bentuk alih kode dan campur kode sebanyak 36 analisis data yang didapatkan dari hasil temuan percakapan di daerah Palabuhanratu. Penggunaan bentuk alih kode telah ditemukan sebanyak 5 temuan data. Sedangkan data yang ditemukan pada bentuk campur kode sebanyak 31 temuan data. Dalam penggunaan bentuk alih kode dan campur kode ini dapat menjadikan sebagai adanya faktor penyebab dari penggunaan bentuk alih kode dan campur kode di daerah Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. Oleh karena itu, di dalam penggunaan bentuk bahasa yang dipakai dalam komunikasi ini sangat berbeda-beda. Data analisis bentuk alih kode dan campur kode yang telah diteliti oleh peneliti secara langsung dengan menggunakan teknik SLBC (simak bebas libat cakap) atau menggunakan teknik merekam video ini telah ditemukan analisis bentuk alih kode dan campur kode.

Dengan demikian, secara keseluruhan dalam penelitian telah ditemukan adanya faktor penyebab terjadinya bentuk alih kode yang dapat menyebabkan sebagai faktor dari adanya penutur, lawan tutur, kehadiran orang ketiga, perubahan topik, membangkitkan rasa humor dan gengsi. Adapun faktor dari penyebab terjadinya campur kode telah ditemukan adanya faktor penyebab sebagai faktor peran, ragam, keinginan untuk menjelaskan dan manafsirkan bahasa, penutur, dan faktor bahasa.

E. Penilaian kedua sebagai Pembanding (Triangulator)

Dalam rangka memperkuat keabsahan data penelitian, penulis melakukan analisis kedua sebagai pembanding. Penulis menggunakan metode triangulasi

untuk pengecekan keabsahan data. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa apa yang telah di teliti oleh penulis sesuai dengan fakta yang ada dalam penelitian. Triangulasi dapat dilakukan untuk memperkuat keabsahan data peneliti. Keabsahan data ini dilakukan peneliti dengan meminta tiga orang sebagai triangulator, yaitu Ainiyah Ekowati, M.Pd. (AE) selaku dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Pakuan, Kurnia Kumala Sari, S.Pd (KKS) selaku guru bahasa Indonesia, di SMKN 1 Cibadak, Sri Hakarti, S.Pd. (SH) Selaku guru bahasa Sunda, SMPN 2 Palabuhanratu. Para triangulator berperan aktif dalam membantu peneliti untuk mengecek keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun hasil triangulasi yang dilakukan oleh ketiga triangulator tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil triangulasi oleh triangulator pertama, yaitu AE menyetujui semua data temuan. Jika dipersentasekan maka AE menyetujui 100% data temuan dalam penelitian.
2. Berdasarkan hasil triangulasi oleh triangulator kedua, yaitu KKS menyetujui semua data temuan. Jika dipersentasekan maka KKS menyetujui 100% data temuan dalam penelitian.
3. Berdasarkan Hasil triangulasi oleh triangulator ketiga, yaitu SH menyetujui semua data temuan. Jika dipersentasekan maka SH menyetujui 100% data temuan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil triangulasi, ketiga triangulator telah menyetujui hasil

temuan data. Dari hasil triangulasi diatas, dapat disimpulkan bahwa 100% analisis disetujui oleh triangulator. Jumlah tersebut didapatkan dari 36 temuan data untuk memperkuat bahwa adanya penemuan data dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

F. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap alih kode dan campur dalam percakapan sehari-hari di daerah Palabuhanratu. Implikasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah teks negosiasi. Pembelajaran ini termasuk ke dalam unsur teks negosiasi yang menyerupai kompetensi dasar siswa kelas X di SMA yaitu:

3.11 Menganalisis isi, struktur orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup dan kebahasaan teks negosiasi

4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi struktur Orientansi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan

Berdasarkan KD dengan bentuk untuk menganalisis struktur dan kebahasaan dalam teks negosiasi siswa akan mengetahui apa saja yang ada dalam struktur dan kebahasaan teks anekdot sehingga siswa mampu memahami materi yang akan disampaikan oleh gurunya. Dari analisis alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari daerah Palabuhanratu ini guru dan siswa dapat mengetahui penggunaan alih kode dan dan campur kode dalam bentuk bahasa daerah Palabuhanratu. Oleh karena itu, dapat dijadikan suatu pembelajaran dalam penulisan yang baik dan benar.

Di dalam struktur teks negosiasi untuk penggunaan alih kode dan campur kode bisa dikaji dalam bentuk struktur dan kebakasaanya yang mengandung unsur orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari di daerah Palabuhanratu ini dapat dilakukan oleh siswa-siswa agar mengetahui bagaimana bentuk dari kebahasaan yang mereka pakai di dalam penggunaan alih kode dan campur kode dan untuk menganalisis bahwa adanya suatu bentuk alih kode dan campur kode yang berkaitan dengan materi pembelajarannya. Setelah siswa mengetahui penggunaan bentuk alih kode dan campur kode dalam pembelajaran ini dapat menyusun teks negosiasi. Siswa diminta untuk mencari dan menganalisis struktur teks negosiasi secara individu ataupun kelompok. Apabila siswa sudah menemukan penggunaan bentuk alih kode dan campur kode siswa langsung mengerjakan struktur dalam kebakasaanya. Siswa dapat mempresentasikan, memberikan komentar dan merevisi materi pembelajaran yang sudah dibuat secara individu ataupun kelompok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Masyarakat daerah merupakan masyarakat yang berinteraksi sosial antar individu, kelompok dan lain-lain. Sehingga, dapat membuat bentuk bahasa daerah menjadi faktor dari bahasa tersendiri. Alat komunikasi yang dijadikan sebagai berbahasa merupakan bahasa Sunda. Penggunaan bentuk alih kode dan campur kode ini merupakan suatu bentuk interaksi bagaimana bahasa yang masyarakat sering menggunakan dalam berkomunikasi. Bentuk penggunaan alih kode terdapat data alih kode sebanyak 5 temuan data dan campur kode ditemukannya data sebanyak 31 temuan data.

Berdasarkan hasil penemuan data terbanyak dalam bentuk campur kode dengan jumlah presentasinya 86%. Penggunaan bentuk campur kode yang sering digunakan di dalam masyarakat Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi ini dominan masyarakat menggunakan bahasa sebagai bentuk campur kode bahasa Sunda dan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, di dalam faktor campur kode ini pun mempunyai beberapa faktor, mulai dari faktor peran, faktor ragam, faktor keinginan menjelaskan dalam menafsiran, faktor penutur dan faktor bahasa. Adapun fungsi dari campur kode ini seperti adanya penyisipan baster, idiom, perulangan kata, dan lain-lain.

B. Saran

Pemakaian bahasa merupakan bentuk alat komunikasi dalam lingkungan masyarakat baik itu secara individu maupun secara kelompok. Penggunaan bahasa yang kita lihat dalam percakapan sehari-hari ini merupakan sebuah bentuk bahasa yang dapat diketahui berbagai macam ragam bahasa. Oleh karena itu, maka sebaiknya di dalam proses penggunaan bentuk alih kode dan campur kode dapat memberikan pemahaman bagaimana bahasa dapat dijadikan sebagai bentuk keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pemakaian bahasa yang harus digunakan sebagai penggunaan bentuk alih kode dan campur kode ini dapat memberikan pemahaman bagaimana bahasa itu digunakan dalam dunia pendidikan, sekolah maupun di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonia Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, M. (2016). *Fungsi Bentuk Kajian Sociolinguistik*. BEKASI : PT Rineka Cipta.
- Kunjana, R. (2015). *Kajian sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fishman, J.A. 2014. Reversing Language Shift. Michigan: Multilingual Matters.
- Jendra, Suandi. 2012. Sociolinguistics: The Study of Societies' Languages. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kunjana Rahardi, R. 2012. Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahsun. 2011. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustikawati, Diah Atiek. Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, Juli 2015. Remaja Rosdakarya.
- Rokhman, F. (2013). *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rosidin, O. (2014). *Percikan linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Rulyandi, Rohmadi, Muhammad, dan Sulistyono, Edi Tri. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan*, Jilid 17, Nomor 1, Februari 2014, ISSN 1026-4109.
- Suandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahas: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung; Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif & R & D*. Penerbit Alfabeta Bandung

- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 87-98.
- Ulfiani, Siti. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu". (Online). (www.unaki.ac.id/ejournal/index.php). Diakses tanggal 15 Desember 2018.
- Wardani, O.P. 2017. Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*.
- Yulianto, E., Hilaliyah, H., & Chadis, C. (2019). Penggunaan bahasa pada transaksi jual beli di toko dalam jaringan (Daring) (Kajian sosiolinguistik). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 99-109.

LAMPIRAN



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Kota Pos 412, E-mail: kep@unpak.ac.id, Telp: (0221) 8171608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
Nomor : 3252/SK/D-FK/01/2024

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang : 1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademik, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEP/REK/XI/2021, tentang Pembentukan dan Pengangkatan Antar Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025.
- Memperhatikan : Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
- Menetapkan :
Pertama : Mengangkat Saudara
Dr. Aam Nurjaman, M.Pd. : Pembimbing Utama
Roy Efendi, M.Pd. : Pembimbing Pendamping
- Nama : RESVIA MADU
NPM : 032117014
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Skripsi : ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI DI DAERAH PALABUHANRATU KABUPATEN SUKABUMI DAN IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
- Kedua : Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.

Ditetapkan di Bogor
Pada tanggal 29 Januari 2024

Dekan,

Dr. Hsa Suhardi, M.Si
NIK. 1. 0894 021 205

- Tembusan :
1. Rektor Universitas Pakuan
 2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan

DAFTAR GAMBAR VIDEO NARASUMBER















TRIANGULATOR PERTAMA

BIODATA TRIANGULATOR PERTAMA



Nama : Ainiyah Ekowati, M.Pd.
Tempat tanggal lahir : Bogor, 21 November 1986
Alamat : Jl. Pakuan, Tegalega, Kecamatan Bogor Tengah, Kota
Bogor, Jawa Barat 161432
Agama : Islam
Pendidikan : Strata 2 (S2) Pendidikan Bahasa
Jabatan : Dosen/Asisten Ahli
Kontak : 089614418564

SURAT PERNYATAAN

KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainiyah Ekowati, M.Pd.

Instansi : Dosen Universitas Pakuan

Jabatan : Dosen/Asisten Ahli

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Resvia Madu

NPM : 032117014

Judul Skripsi : Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan
Sehari-hari di Daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi
dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di
SMA

Demikian pernyataan surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Triangulator I,



Ainiyah Ekowati, M.Pd.

Tabel 4.2

FORMAT ANALISIS DATA

TRIANGULATOR PERTAMA

No .	Isi percakapan	Kutipan	A K	C K	Fpak						Fpck					S	TS	Alasan
					1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5			
1.	Ibu Gogoi: Ari sajadah sareung mukena tiasa di dameul mas kawin teu? Ibu Esih: Saena mah teu tiasa ya karena ari mukena sama sejadah mah itu teh tos dipake sehari-hari digunakan, dianggo kanggo sadidinteun gitu. Jadi saena mah emas kawin mah berupa mas aja kitu supaya nanti teh nya aya dina aya kesulitan. Mas kawin anu tos diseurahkeun ka istri caroge teu kengging menikmati. Ibu Ilah: Ah tah kahartos kangge istri	<i>ya karena, sehari-hari digunakan, gitu, berupa, nanti, menikmati, takutnya, nanti</i>		√											√			

	<p>Ibu Esih: Ari sajadah mah engke teh suami ge bilih ganggo sajadah eta</p> <p>Ibu Gogoi: Ari mukena mah moal meren?</p> <p>Ibu Esih: Mukena mah moal teu mungkin cuman <i>takutnya</i> teu dianggo tah si mukena teh kan <i>nanti</i></p> <p>Ibu Gogoi: Komo Al-qur'an mah nya?</p> <p>Ibu Esih: He'eh nya</p>													
2.	<p>Ibu Riska: <i>Bu Rara mau kamana?</i> (Ibu Rara sedang lewat depan Ibu Riska)</p> <p>Ibu Rara: Mau ke kelas (tiba-tiba uang Ibu Rara jatuh)</p> <p>Ibu Riska: Ieu <i>uang</i> jatuh meuni buru-buru atuh</p> <p>Ibu Rara: <i>Iya makasih. Ini mau ke kelas</i> ada jam ngajar <i>pagi</i>. Bu Riska gak ngajar?</p>	<p><i>Bu Rara mau kamana?, uang, iya makasih, ini mau ke kelas. dulu yah</i></p>	✓	✓							✓			

	<p>Ibu Riska: Teu aya. Ieu bade ngantosan wali murid</p> <p>Ibu Rara: Oh wali murid. <i>Ke kelas dulu yah?</i></p> <p>Ibu Riska: Muhun. Manga-mangga</p>																
3.	<p>Pasha: Abdi bade uih heulanya</p> <p>Herdiana: Oh <i>iya</i> (salaman sambil ngasih uang)</p> <p>Pasha: Naon ieu</p> <p>Herdiana: Ieu (ngasih uang)</p> <p>Pasha: Ih, naon ieu?</p> <p>Herdiana: Candak we</p> <p>Pasha: Ih wios ah</p>	<i>iya</i>		✓								✓	✓				
4.	<p>Alfardhu: Ruza alus ieu meuli dimana?</p> <p>Ruza: Di shopee</p> <p>Alfardhu: Sabaraha?</p> <p>Ruza: Saratus lima puluh rebu emang kunaon?</p>	<i>Yaudah</i>		✓								✓	✓				

	Alfardhu: Teu kunanaon jadi hayang meuli alus warna na Ruza: <i>Yaudah</i> meuli aja Alfardhu: Engke																	
5.	Ama: Ami pan ayeuna teh <i>malam manakiban</i> ieu teh maksudna barudak marasak pan barudak teh masaknya engke meser es jelly teh di neng Via kira-kira jam 8 muka keneh moal? Ami: Muka	<i>Malam manakiban</i>		✓									✓	✓				
6.	Rara: <i>Pegang dulu</i> we Dara: Kamana wae? Rara: Aya Dara: Sugan teh saha eh Rara: Nungguan naon? Dara: Arek <i>pulang</i> ka kosan Rara: Oh, lagi <i>flayring</i> we. Barangkali minat <i>mau</i> ganti hp ka Rara we yah. Dadah	<i>Pegang dulu,</i> <i>Pulang,</i> <i>Flayring,</i> <i>mau</i>		✓									✓	✓				

7.	<p>Julkam: Tak, ari itu teh di euren na kuduaan kumahanya?</p> <p>Vitak: Atuh ku parahu anu tukang na atuh lursok aneh wae</p> <p>Julkam: Ari nutupan na kumaha?</p> <p>Vitak: Atuh mereun ngadorong lur</p> <p>Julkam: Didorong atau <i>ditarik</i></p> <p>Vitak: <i>Ditarik, ditarik, ditarik</i> salah ngomong urang</p> <p>Julkam: Batubara <i>itu</i> teh</p> <p>Vitak: Atuh he'eh bagor</p>	<p><i>Ditarik, itu</i></p>	✓								✓	✓		
8.	<p>Rasya: Maneh tugas beres can?</p> <p>Shintia: Acan eh maneh beres?</p> <p>Rasya: Beres kamari ngerjakeun</p> <p>Shintia: Anu mana tea?</p> <p>Rasya: Anu fisika tea <i>pratikum</i></p> <p>Shintia: Acan eh, sangeuk</p> <p>Rasya: Eh sangeuk we. Aneh wae</p>	<p><i>Pratikum</i></p>	✓								✓	✓		

	kerjakeun atuh Shintia: Sangeuk ngerjakeunana																	
9.	<p>Ibu Ratna: Sugan moal. Ayeuna tanggal 9</p> <p>Ibu HERNI: Tibeurang <i>masuk</i> teh tilu minggu lebih. Eh limanya? Ka kejar moal?</p> <p>Ibu Ratna: moal ceuk abdi mah. Hayo atuh geura buka keun, ulah milihan sepi wae?</p> <p>Ibu HERNI: Anu milihan saha.</p> <p>Ibu Ratna: hehehe.. Bu Rida hayo atuh?</p> <p>Ibu Rida: He'eh pan ieu ekeur</p> <p>Ibu Ratna: ambil itu na.</p> <p>Ibu Rida: Naon na?</p> <p>Ibu Ratna: Kiloan na</p> <p>Ibu Rida: Kiloan siap</p> <p>Ibu Ratna: Tinggali meuni karecil</p>	<p>Tanggal,</p> <p>Masuk,</p>		✓								✓	✓					

	<p>kieunya?</p> <p>Ibu Herni: Di rawuan meren?</p> <p>Ibu Ratna: da aku mah hayang anu garede</p>																	
10.	<p>Reno: Sita pan ayeuna teh hari <i>valentine</i> aya anu mere coklat weuh?</p> <p>Sita: Oweuh, kamaneh aya teu no?</p> <p>Reno: Oweuh nyaeta jomblo</p> <p>Sita: He'eh nya sarua jomblo mah kieu</p>	<i>Valentine</i>		✓								✓	✓					
11.	<p>Khanza: Kapameran?</p> <p>Bian: Eunya, aya naon hungkul?</p> <p>Khanza: Aya permainan</p> <p>Bian: Permainan naon?</p> <p>Khanza: Permainan <i>banyak</i> atuh</p> <p>Bian: Diditu aya naon hungkul?</p> <p>Khanza: Duka</p> <p>Bian: Iraha kapameran deui?</p> <p>Khanza: Ayeuna</p>	<i>Banyak</i>		✓								✓	✓					

	<p>Bian: Jam?</p> <p>Khanza: Jam salapan</p> <p>Bian: Jam salapan naon?</p> <p>Khanza: Siang</p>																	
12.	<p>Bapak Deris: Sabaraha jam a tiditu dina motor?</p> <p>Bapak Cecep: Dua jam</p> <p>Bapak Deris: Dua jam cepet geuning</p> <p>Ibu Rinrin: Eunya gaduh murangkalih apan orok</p> <p>Bapak Deris: Oh diditu teh nya?</p> <p>Ibu Rinrin: Eunya mantak ditinggalkeun heula mantakan bisi kaburu ieu</p> <p>Bapak Cecep: Lamun dina mobil mah kudu tilu jam mah</p> <p>Bapak Askal: Mending dina motor sih a dari pada dina mobil mah</p> <p>Bapak Cecep: Mahal deuih bensina</p>	<i>Full</i>		✓								✓	✓					

	Bapak Deri : Oh pertamanya Bapak Cecep: Eunya																	
13.	<p>Ibu Ende: Le, le, le buru kadieu bantuan?</p> <p>Bapak Ale: Naon ieu teh ngaririweuh. Aing tehkeur gawe diharep yeuh</p> <p>Ibu Ende: Bantuan panggaluarkeun sapi</p> <p>Bapak Rudi: Sapi naon ieu teh?</p> <p>Ibu Ende: Teteuh meuli sapi ladang dina tiktok teh dibelikeun kana sapi pan lumayan pek piara ku babeh paraban sina anakan</p> <p>Bapak Rudi: Mana atuh?</p> <p>Ibu Ende: Mantak buruan pangnurun keun sapina. Hayo cekeulan ku babeh da teu biasa atuh teteuh nurunkeun sapi hayang ka bawanya ku sapina nya?</p> <p>Tuh dihareup sapina buru-buru</p>	<i>Astagfirullohal'aizi m,</i>	✓									✓	✓					

	<p>pangnarikkeun sapina.</p> <p>Kade lalaunan nurunkeunana eta teh sapi awewena.</p> <p>(sambil ngasih tambang)</p> <p>Bapak Ale: (sambil jalan menuju mobil)</p> <p><i>Astagfirullahal'azim</i></p> <p>Bapak Ale: Ari maneh teh cageur henteu?</p> <p>Ibu Ende: Apan mantak dibeli oge cageur meren beh manya jelema geuring <i>beli sapi</i></p>													
14.	<p>Ikin Gifta: Barudaknya tumben oweuh datang peuting ieu biasana sing torojol kieu euy</p> <p>Latif: Gif</p> <p>Ikin Gifta: Weh bro, kadieu-kadieu.</p> <p>Kumaha cageur-cageur?</p> <p>Latif: <i>Alhamdulillah</i></p>	<i>alhamdulillah</i>	✓							✓	✓			

15.	<p>Bapak Riki: Bapak nanya ieu teh. Anakan pertama?</p> <p>Bapak Wahyu: Anak kedua</p> <p>Bapak Riki: Anak kan pertama mah ngagandengkeun tah tapi lumayanlah ieu sajuta mah laku berarti dua teh dua juta</p> <p>Bapak Wahyu: Kalau lagi?</p> <p>Bapak Riki: Tah ini lumayan nih <i>cuan</i> lagi <i>cuan</i> hahaha. Dari burung bisa hobi <i>bisa menghasilkan uang</i></p> <p>Bapak Wahyu: Berarti sebulan sakalinya</p> <p>Bapak Riki: Panennya sebulan sekali yah?</p> <p>Bapak Wahyu: Duit samping sehari-hari yah?</p> <p>Bapak Riki: Ya lumayanlah hobi <i>yang menghasilkan. Tidak sia-sia</i></p>	<p><i>Cuan,</i></p> <p><i>yang menghasilkan</i></p> <p><i>uang,</i></p>	✓							✓	✓		
-----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------	---	--	--	--	--	--	--	---	---	--	--

16.	<p>Bapak Edo: Eh acara haol. Haol mitoha mantak pamajikan dua na na aya didieu</p> <p>Bapak Mahya: He'eh geus magrib kadieu deui diteang ku urang atawa di teang ku agus</p> <p>Bapak Edo: <i>Insya Allah- Insya Allah</i></p> <p>Bapak Agus: Danggukeun tong mikeun parah</p>	<p><i>Insya Allah-</i></p> <p><i>Insya Allah</i></p>		✓								✓	✓	
17.	<p>Ibu Afni: Kemarin juga jangan. Pokonya yang dua mah jangan tong dibawa weh pokona mah ini mah <i>inisiatif</i> kita aja dulu</p> <p>Bapak Sulis: Iya betul ini berjalan seperti biasa. Yah ini <i>inisiatif</i> berjalan seperti biasa terus ngomong ke haji dede, terus ngomong lagi ke aku, saya sama haji dede ada acara kaya gitu mau diterima silahkan mau</p>	<p><i>inisiatif</i></p>		✓								✓	✓	

	<p>gak juga tidak jadi masalah begitu</p> <p>Ibu Afni: Atuh nanaon ge rapat kang ya?</p> <p>Bapak Sulis: Tapi untuk saat ini mah berjalan aja bu seperti biasa</p> <p>Bapak Edin: Siap</p> <p>Ibu Afni: Seperti biasa aja ya</p> <p>Bapak Edin: Iya betul</p>														
18.	<p>Ibu Lulu: Naha ayeuna geuningan. Tuh si eteh eta mah, mamah na saha teh da nyebutna teh salasa padahal mah kamarinya hajatna teh?</p> <p>Ibu Desi: <i>Temen yang mana?</i></p> <p>Ibu Lulu: Duka, pan di senam teh nyarios aya uleman, ceunah ari aya uleman teh hari sabtu. Ari bie pek teh hari salasa</p> <p>Ibu Nuri: Teteh piwarang ayeuna milarian gamis (sambil baca pesan di</p>	<i>Temen yang mana?</i>	✓				✓					✓			

	wa) Ibu Tuti: Idih batur arek dipangbelikeun gamis.																	
19.	Vera: <i>Kamu dari mana?</i> Sabila: <i>Dari palabuan</i> Vera: Terus beli apa? Sabila: Beli boba Vera: Oh beli boba. Dibeulah manana? Sabila: Di jambatan dua Vera: Oh anu beulah dinya tea geuningan terus beli naon deui? Sabila : Beli martabak Vera: Meuni teu ngajak-ngajak ka urang teh	<i>Kamu dari mana?</i> , <i>Dari palabuan,</i>		✓								✓			✓			
20.	Elma: Wah asup euy deuih Ami: Ah teh elma mah, ongkohna urang, lila-lila inditna ge Elma: Clep tah, dua, dua, dua, dua,	<i>Selamatkan,</i> <i>pemburu handal</i>		✓								✓	✓					

dua eh. Eh, eh, eh ngahindar

Ami: Mana ieu teh?

Via: Tah ieu, weh

Elma: Ah deuih

Via: *Selamatkan* weh Ami pemburu
handal. Kaluar eta pemburu handal.

Ami: Tong di pencet-pencet ah (Elma
menyentuh layar hp ami)

Elma: Teu majar Ami

Via: Teu majar manehna mah

Elma: Alah, teh via hiji deui mi?

Via: Hiji deui ieu mah

Ami: Ngabadega ka kolot teh

Via: Amih, amih, hampura amih

Ami: Hehehe

Elma: Hiji ah

Ami: Ngabadega ari ka kolot

Via: Ah aing mah

Ami: Teh Elma teu bisaun eh

	<p>Elma: Naon ari Ami (sambil memukul kaki Ami). Naon Ami Elma mah beres ah</p> <p>Ami: Naon hiji deui</p>															
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

Ak: alih kode

Ck: campur kode

Fpak: faktor penyebab alih kode

Fkck: faktor penyebab campur kode

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------------------|
| 1. Faktor penutur | 1. Faktor peran |
| 2. Faktor lawan tutur | 2. Faktor ragam |
| 3. Faktor kehadiran orang ketiga | 3. Faktor keinginan untuk menjelaskan |
| 4. Faktor perubahan topik pembicaraan | 4. Faktor penutur |
| 5. Faktor membangkitkan rasa humor | 5. Faktor bahasa |
| 6. Faktor gengsi | |

TRIANGULATOR KEDUA

BIODATA TRIANGULATOR KEDUA



Nama : Kurnia Rosanti Kusuma Wardhani, S.Pd.

Tempat tanggal lahir : Mangelang, 02 Oktober 1974

Alamat : Kp. Selawi Rt 001/004, Desa Karang tengah,
Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi 43351

Agama : Islam

Pendidikan : Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP
PGRI Semarang (S1)

Jabatan : Guru

Kontak : 085875472423

SURAT PERNYATAAN

KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kurnia Rosanti Kusuma Wardhani, S.Pd.

Instansi : SMKN 1 Cibadak

Jabatan : Guru

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Resvia Madu

NPM : 032117014

Judul Skripsi : Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan
Sehari-hari di Daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi
dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di
SMA

Demikian pernyataan surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Triangulator II,



Kurnia Rosanti, S.Pd.

	<p>Ibu Esih: Ari sajadah mah engke teh suami ge bilih ganggo sajadah eta</p> <p>Ibu Gogoi: Ari mukena mah moal meren?</p> <p>Ibu Esih: Mukena mah moal teu mungkin cuman <i>takutnya</i> teu dianggo tah si mukena teh kan <i>nanti</i></p> <p>Ibu Gogoi: Komo Al-qur'an mah nya?</p> <p>Ibu Esih: He'eh nya</p>													
2.	<p>Ibu Riska: <i>Bu Rara mau kamana?</i> (Ibu Rara sedang lewat depan Ibu Riska)</p> <p>Ibu Rara: Mau ke kelas (tiba-tiba uang Ibu Rara jatuh)</p> <p>Ibu Riska: Ieu <i>uang</i> jatuh meuni buru-buru atuh</p> <p>Ibu Rara: <i>Iya makasih. Ini mau ke kelas</i> ada jam ngajar <i>pagi</i>. Bu Riska gak ngajar?</p>	<p><i>Bu Rara mau kamana?, uang, iya makasih, ini mau ke kelas. dulu yah</i></p>	✓	✓							✓			

	<p>Ibu Riska: Teu aya. Ieu bade ngantosan wali murid</p> <p>Ibu Rara: Oh wali murid. <i>Ke kelas dulu yah?</i></p> <p>Ibu Riska: Muhun. Manga-mangga</p>																
3.	<p>Pasha: Abdi bade uih heulanya</p> <p>Herdiana: Oh <i>iya</i> (salaman sambil ngasih uang)</p> <p>Pasha: Naon ieu</p> <p>Herdiana: Ieu (ngasih uang)</p> <p>Pasha: Ih, naon ieu?</p> <p>Herdiana: Candak we</p> <p>Pasha: Ih wios ah</p>	<i>iya</i>		✓								✓	✓				
4.	<p>Alfardhu: Ruza alus ieu meuli dimana?</p> <p>Ruza: Di shopee</p> <p>Alfardhu: Sabaraha?</p> <p>Ruza: Saratus lima puluh rebu emang kunaon?</p>	<i>Yaudah</i>		✓								✓	✓				

	Alfardhu: Teu kunanaon jadi hayang meuli alus warna na Ruza: <i>Yaudah</i> meuli aja Alfardhu: Engke																	
5.	Ama: Ami pan ayeuna teh <i>malam manakiban</i> ieu teh maksudna barudak marasak pan barudak teh masaknya engke meser es jelly teh di neng Via kira-kira jam 8 muka keneh moal? Ami: Muka	<i>Malam manakiban</i>		✓									✓	✓				
6.	Rara: <i>Pegang dulu</i> we Dara: Kamana wae? Rara: Aya Dara: Sugan teh saha eh Rara: Nungguan naon? Dara: Arek <i>pulang</i> ka kosan Rara: Oh, lagi <i>flayring</i> we. Barangkali minat <i>mau</i> ganti hp ka Rara we yah. Dadah	<i>Pegang dulu,</i> <i>Pulang,</i> <i>Flayring,</i> <i>mau</i>		✓									✓	✓				

7.	<p>Julkam: Tak, ari itu teh di euren na kuduana kumahnya?</p> <p>Vitak: Atuh ku parahu anu tukang na atuh lursok aneh wae</p> <p>Julkam: Ari nutupan na kumaha?</p> <p>Vitak: Atuh mereun ngadorong lur</p> <p>Julkam: Didorong atau <i>ditarik</i></p> <p>Vitak: <i>Ditarik, ditarik, ditarik</i> salah ngomong urang</p> <p>Julkam: Batubara <i>itu</i> teh</p> <p>Vitak: Atuh he'eh bagor</p>	<p><i>Ditarik, itu</i></p>	✓								✓	✓		
8.	<p>Rasya: Maneh tugas beres can?</p> <p>Shintia: Acan eh maneh beres?</p> <p>Rasya: Beres kamari ngerjakeun</p> <p>Shintia: Anu mana tea?</p> <p>Rasya: Anu fisika tea <i>pratikum</i></p> <p>Shintia: Acan eh, sangeuk</p> <p>Rasya: Eh sangeuk we. Aneh wae</p>	<p><i>Pratikum</i></p>	✓								✓	✓		

	kerjakeun atuh Shintia: Sangeuk ngerjakeunana																	
9.	<p>Ibu Ratna: Sugan moal. Ayeuna tanggal 9</p> <p>Ibu HERNI: Tibeurang <i>masuk</i> teh tilu minggu lebih. Eh limanya? Ka kejar moal?</p> <p>Ibu Ratna: moal ceuk abdi mah. Hayo atuh geura buka keun, ulah milihan sepi wae?</p> <p>Ibu HERNI: Anu milihan saha.</p> <p>Ibu Ratna: hehehe.. Bu Rida hayo atuh?</p> <p>Ibu Rida: He'eh pan ieu ekeur</p> <p>Ibu Ratna: ambil itu na.</p> <p>Ibu Rida: Naon na?</p> <p>Ibu Ratna: Kiloan na</p> <p>Ibu Rida: Kiloan siap</p> <p>Ibu Ratna: Tinggali meuni karecil</p>	<p><i>Tanggal,</i></p> <p><i>Masuk,</i></p>		✓								✓	✓					

	<p>kieunya?</p> <p>Ibu Herni: Di rawuan meren?</p> <p>Ibu Ratna: da aku mah hayang anu garede</p>																	
10.	<p>Reno: Sita pan ayeuna teh hari <i>valentine</i> aya anu mere coklat weuh?</p> <p>Sita: Oweuh, kamaneh aya teu no?</p> <p>Reno: Oweuh nyaeta jomblo</p> <p>Sita: He'eh nya sarua jomblo mah kieu</p>	<i>Valentine</i>		✓									✓	✓				
11.	<p>Khanza: Kapameran?</p> <p>Bian: Eunya, aya naon hungkul?</p> <p>Khanza: Aya permainan</p> <p>Bian: Permainan naon?</p> <p>Khanza: Permainan <i>banyak</i> atuh</p> <p>Bian: Diditu aya naon hungkul?</p> <p>Khanza: Duka</p> <p>Bian: Iraha kapameran deui?</p> <p>Khanza: Ayeuna</p>	<i>Banyak</i>		✓									✓	✓				

	<p>Bian: Jam?</p> <p>Khanza: Jam salapan</p> <p>Bian: Jam salapan naon?</p> <p>Khanza: Siang</p>																	
12.	<p>Bapak Deris: Sabaraha jam a tiditu dina motor?</p> <p>Bapak Cecep: Dua jam</p> <p>Bapak Deris: Dua jam cepet geuning</p> <p>Ibu Rinrin: Eunya gaduh murangkalih apan orok</p> <p>Bapak Deris: Oh diditu teh nya?</p> <p>Ibu Rinrin: Eunya mantak ditinggalkeun heula mantakan bisi kaburu ieu</p> <p>Bapak Cecep: Lamun dina mobil mah kudu tilu jam mah</p> <p>Bapak Askal: Mending dina motor sih a dari pada dina mobil mah</p> <p>Bapak Cecep: Mahal deuih bensina</p>	<i>Full</i>		✓								✓	✓					

	Bapak Deri : Oh pertamanya Bapak Cecep: Eunya																	
13.	<p>Ibu Ende: Le, le, le buru kadieu bantuan?</p> <p>Bapak Ale: Naon ieu teh ngaririweuh. Aing tehkeur gawe diharep yeuh</p> <p>Ibu Ende: Bantuan panggaluarkeun sapi</p> <p>Bapak Rudi: Sapi naon ieu teh?</p> <p>Ibu Ende: Teteuh meuli sapi ladang dina tiktok teh dibelikeun kana sapi pan lumayan pek piara ku babeh paraban sina anakan</p> <p>Bapak Rudi: Mana atuh?</p> <p>Ibu Ende: Mantak buruan pangnurun keun sapina. Hayo cekeulan ku babeh da teu biasa atuh teteuh nurunkeun sapi hayang ka bawanya ku sapina nya?</p> <p>Tuh dihareup sapina buru-buru</p>	<i>Astagfirullohal'aizi m,</i>	✓									✓	✓					

	<p>pangnarikkeun sapina.</p> <p>Kade lalaunan nurunkeunana eta teh sapi awewena.</p> <p>(sambil ngasih tambang)</p> <p>Bapak Ale: (sambil jalan menuju mobil)</p> <p><i>Astagfirullahal'azim</i></p> <p>Bapak Ale: Ari maneh teh cageur henteu?</p> <p>Ibu Ende: Apan mantak dibeli oge cageur meren beh manya jelema geuring <i>beli sapi</i></p>													
14.	<p>Ikin Gifta: Barudaknya tumben oweuh datang peuting ieu biasana sing torojol kieu euy</p> <p>Latif: Gif</p> <p>Ikin Gifta: Weh bro, kadieu-kadieu.</p> <p>Kumaha cageur-cageur?</p> <p>Latif: <i>Alhamdulillah</i></p>	<i>alhamdulillah</i>		✓						✓	✓			

15.	<p>Bapak Riki: Bapak nanya ieu teh. Anakan pertama?</p> <p>Bapak Wahyu: Anak kedua</p> <p>Bapak Riki: Anak kan pertama mah ngagandengkeun tah tapi lumayanlah ieu sajuta mah laku berarti dua teh dua juta</p> <p>Bapak Wahyu: Kalau lagi?</p> <p>Bapak Riki: Tah ini lumayan nih <i>cuan</i> lagi <i>cuan</i> hahaha. Dari burung bisa hobi <i>bisa menghasilkan uang</i></p> <p>Bapak Wahyu: Berarti sebulan sakalinya</p> <p>Bapak Riki: Panennya sebulan sekali yah?</p> <p>Bapak Wahyu: Duit samping sehari-hari yah?</p> <p>Bapak Riki: Ya lumayanlah hobi <i>yang menghasilkan. Tidak sia-sia</i></p>	<p><i>Cuan,</i></p> <p><i>yang menghasilkan</i></p> <p><i>uang,</i></p>	✓							✓	✓		
-----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------	---	--	--	--	--	--	--	---	---	--	--

16.	<p>Bapak Edo: Eh acara haol. Haol mitoha mantak pamajikan dua na na aya didieu</p> <p>Bapak Mahya: He'eh geus magrib kadieu deui diteang ku urang atawa di teang ku agus</p> <p>Bapak Edo: <i>Insya Allah- Insya Allah</i></p> <p>Bapak Agus: Danggukeun tong mikeun parah</p>	<p><i>Insya Allah-</i></p> <p><i>Insya Allah</i></p>		✓								✓	✓	
17.	<p>Ibu Afni: Kemarin juga jangan. Pokonya yang dua mah jangan tong dibawa weh pokona mah ini mah <i>inisiatif</i> kita aja dulu</p> <p>Bapak Sulis: Iya betul ini berjalan seperti biasa. Yah ini <i>inisiatif</i> berjalan seperti biasa terus ngomong ke haji dede, terus ngomong lagi ke aku, saya sama haji dede ada acara kaya gitu mau diterima silahkan mau</p>	<p><i>inisiatif</i></p>		✓								✓	✓	

	<p>gak juga tidak jadi masalah begitu</p> <p>Ibu Afni: Atuh nanaon ge rapat kang ya?</p> <p>Bapak Sulis: Tapi untuk saat ini mah berjalan aja bu seperti biasa</p> <p>Bapak Edin: Siap</p> <p>Ibu Afni: Seperti biasa aja ya</p> <p>Bapak Edin: Iya betul</p>													
18.	<p>Ibu Lulu: Naha ayeuna geuningan. Tuh si eteh eta mah, mamah na saha teh da nyebutna teh salasa padahal mah kamarinya hajatna teh?</p> <p>Ibu Desi: <i>Temen yang mana?</i></p> <p>Ibu Lulu: Duka, pan di senam teh nyarios aya uleman, ceunah ari aya uleman teh hari sabtu. Ari bie pek teh hari salasa</p> <p>Ibu Nuri: Teteh piwarang ayeuna milarian gamis (sambil baca pesan di</p>	<i>Temen yang mana?</i>	✓				✓					✓		

	wa) Ibu Tuti: Idih batur arek dipangbelikeun gamis.																	
19.	Vera: <i>Kamu dari mana?</i> Sabila: <i>Dari palabuan</i> Vera: Terus beli apa? Sabila: Beli boba Vera: Oh beli boba. Dibeulah manana? Sabila: Di jambatan dua Vera: Oh anu beulah dinya tea geuningan terus beli naon deui? Sabila : Beli martabak Vera: Meuni teu ngajak-ngajak ka urang teh	<i>Kamu dari mana?</i> , <i>Dari palabuan,</i>		✓								✓			✓			
20.	Elma: Wah asup euy deuih Ami: Ah teh elma mah, ongkohna urang, lila-lila inditna ge Elma: Clep tah, dua, dua, dua, dua,	<i>Selamatkan,</i> <i>pemburu handal</i>		✓								✓	✓					

dua eh. Eh, eh, eh ngahindar

Ami: Mana ieu teh?

Via: Tah ieu, weh

Elma: Ah deuih

Via: *Selamatkan* weh Ami pemburu
handal. Kaluar eta pemburu handal.

Ami: Tong di pencet-pencet ah (Elma
menyentuh layar hp ami)

Elma: Teu majar Ami

Via: Teu majar manehna mah

Elma: Alah, teh via hiji deui mi?

Via: Hiji deui ieu mah

Ami: Ngabadega ka kolot teh

Via: Amih, amih, hampura amih

Ami: Hehehe

Elma: Hiji ah

Ami: Ngabadega ari ka kolot

Via: Ah aing mah

Ami: Teh Elma teu bisaun eh

	<p>Elma: Naon ari Ami (sambil memukul kaki Ami). Naon Ami Elma mah beres ah</p> <p>Ami: Naon hiji deui</p>															
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

Ak: alih kode

Ck: campur kode

Fpak: faktor penyebab alih kode

Fkck: faktor penyebab campur kode

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------------------|
| 1. Faktor penutur | 1. Faktor peran |
| 2. Faktor lawan tutur | 2. Faktor ragam |
| 3. Faktor kehadiran orang ketiga | 3. Faktor keinginan untuk menjelaskan |
| 4. Faktor perubahan topik pembicaraan | 4. Faktor penutur |
| 5. Faktor membangkitkan rasa humor | 5. Faktor bahasa |
| 6. Faktor gengsi | |

TRIANGULATOR KETIGA

BIODATA TRIANGULATOR KETIGA



Nama : Sri Hakarti, S.Pd.

Tempat tanggal lahir : Sukabumi, 12 Januari 1979

Alamat : Kp. Jamban Rt 03/15, Kecamatan Palabuhanratu,
Kabupaten Sukabumi

Agama : Islam

Pendidikan : S1

Jabatan : Guru

Kontak : 081212268884

SURAT PERNYATAAN
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Hakarti, S.Pd.

Instansi : SMPN 2 Palabuhanratu

Jabatan : Guru

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Resvia Madu

NPM : 032117014

Judul Skripsi : Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan
Sehari-hari di Daerah Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi
dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di
SMA

Demikian pernyataan surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Triangulator III,



Sri Hakarti, S.Pd.

Tabel 4.2

FORMAT ANALISIS DATA

TRIANGULATOR KETIGA

No	Isi percakapan	Kutipan	A K	C K	Fpak						Fpck					S	TS	Alasan
					1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5			
1.	<p>Ibu Gogoi: Ari sajadah sareung mukena tiasa di dameul mas kawin teu?</p> <p>Ibu Esih: Saena mah teu tiasa ya karena ari mukena sama sejadah mah itu teh tos dipake <i>sehari-hari</i> digunakan, dianggo kanggo sadidinteun <i>gitu</i>. Jadi saena mah emas kawin mah <i>berupa</i> mas aja kitu supaya <i>nanti</i> teh nya aya dina aya kesulitan. Mas kawin anu tos diseurahkeun ka istri caroge teu kengging <i>menikmati</i>.</p> <p>Ibu Ilah: Ah tah kahartos kangge istri</p>	<p><i>ya karena,</i></p> <p><i>sehari-hari</i></p> <p><i>digunakan,</i></p> <p><i>gitu,</i></p> <p><i>berupa,</i></p> <p><i>nanti,</i></p> <p><i>menikmati,</i></p> <p><i>takutnya,</i></p> <p><i>nanti</i></p>		√											√			

	<p>Ibu Esih: Ari sajadah mah engke teh suami ge bilih ganggo sajadah eta</p> <p>Ibu Gogoi: Ari mukena mah moal meren?</p> <p>Ibu Esih: Mukena mah moal teu mungkin cuman <i>takutnya</i> teu dianggo tah si mukena teh kan <i>nanti</i></p> <p>Ibu Gogoi: Komo Al-qur'an mah nya?</p> <p>Ibu Esih: He'eh nya</p>													
2.	<p>Ibu Riska: <i>Bu Rara mau kamana?</i> (Ibu Rara sedang lewat depan Ibu Riska)</p> <p>Ibu Rara: Mau ke kelas (tiba-tiba uang Ibu Rara jatuh)</p> <p>Ibu Riska: Ieu <i>uang</i> jatuh meuni buru-buru atuh</p> <p>Ibu Rara: <i>Iya makasih. Ini mau ke kelas</i> ada jam ngajar <i>pagi</i>. Bu Riska gak ngajar?</p>	<p><i>Bu Rara mau kamana?, uang, iya makasih, ini mau ke kelas. dulu yah</i></p>	✓	✓							✓			

	<p>Ibu Riska: Teu aya. Ieu bade ngantosan wali murid</p> <p>Ibu Rara: Oh wali murid. <i>Ke kelas dulu yah?</i></p> <p>Ibu Riska: Muhun. Manga-mangga</p>																
3.	<p>Pasha: Abdi bade uih heulanya</p> <p>Herdiana: Oh <i>iya</i> (salaman sambil ngasih uang)</p> <p>Pasha: Naon ieu</p> <p>Herdiana: Ieu (ngasih uang)</p> <p>Pasha: Ih, naon ieu?</p> <p>Herdiana: Candak we</p> <p>Pasha: Ih wios ah</p>	<i>iya</i>		✓								✓	✓				
4.	<p>Alfardhu: Ruza alus ieu meuli dimana?</p> <p>Ruza: Di shopee</p> <p>Alfardhu: Sabaraha?</p> <p>Ruza: Saratus lima puluh rebu emang kunaon?</p>	<i>Yaudah</i>		✓								✓	✓				

	Alfardhu: Teu kunanaon jadi hayang meuli alus warna na Ruza: <i>Yaudah</i> meuli aja Alfardhu: Engke																	
5.	Ama: Ami pan ayeuna teh <i>malam manakiban</i> ieu teh maksudna barudak marasak pan barudak teh masaknya engke meser es jelly teh di neng Via kira-kira jam 8 muka keneh moal? Ami: Muka	<i>Malam manakiban</i>		✓									✓	✓				
6.	Rara: <i>Pegang dulu</i> we Dara: Kamana wae? Rara: Aya Dara: Sugan teh saha eh Rara: Nungguan naon? Dara: Arek <i>pulang</i> ka kosan Rara: Oh, lagi <i>flayring</i> we. Barangkali minat <i>mau</i> ganti hp ka Rara we yah. Dadah	<i>Pegang dulu,</i> <i>Pulang,</i> <i>Flayring,</i> <i>mau</i>		✓									✓	✓				

7.	<p>Julkam: Tak, ari itu teh di euren na kuduaan kumahanya?</p> <p>Vitak: Atuh ku parahu anu tukang na atuh lursok aneh wae</p> <p>Julkam: Ari nutupan na kumaha?</p> <p>Vitak: Atuh mereun ngadorong lur</p> <p>Julkam: Didorong atau <i>ditarik</i></p> <p>Vitak: <i>Ditarik, ditarik, ditarik</i> salah ngomong urang</p> <p>Julkam: Batubara <i>itu</i> teh</p> <p>Vitak: Atuh he'eh bagor</p>	<p><i>Ditarik, itu</i></p>	✓								✓	✓		
8.	<p>Rasya: Maneh tugas beres can?</p> <p>Shintia: Acan eh maneh beres?</p> <p>Rasya: Beres kamari ngerjakeun</p> <p>Shintia: Anu mana tea?</p> <p>Rasya: Anu fisika tea <i>pratikum</i></p> <p>Shintia: Acan eh, sangeuk</p> <p>Rasya: Eh sangeuk we. Aneh wae</p>	<p><i>Pratikum</i></p>	✓								✓	✓		

	kerjakeun atuh Shintia: Sangeuk ngerjakeunana																	
9.	<p>Ibu Ratna: Sugan moal. Ayeuna tanggal 9</p> <p>Ibu HERNI: Tibeurang <i>masuk</i> teh tilu minggu lebih. Eh limanya? Ka kejar moal?</p> <p>Ibu Ratna: moal ceuk abdi mah. Hayo atuh geura buka keun, ulah milihan sepi wae?</p> <p>Ibu HERNI: Anu milihan saha.</p> <p>Ibu Ratna: hehehe.. Bu Rida hayo atuh?</p> <p>Ibu Rida: He'eh pan ieu ekeur</p> <p>Ibu Ratna: ambil itu na.</p> <p>Ibu Rida: Naon na?</p> <p>Ibu Ratna: Kiloan na</p> <p>Ibu Rida: Kiloan siap</p> <p>Ibu Ratna: Tinggali meuni karecil</p>	<p><i>Tanggal,</i></p> <p><i>Masuk,</i></p>		✓									✓	✓				

	<p>kieunya?</p> <p>Ibu Herni: Di rawuan meren?</p> <p>Ibu Ratna: da aku mah hayang anu garede</p>																	
10.	<p>Reno: Sita pan ayeuna teh hari <i>valentine</i> aya anu mere coklat weuh?</p> <p>Sita: Oweuh, kamaneh aya teu no?</p> <p>Reno: Oweuh nyaeta jomblo</p> <p>Sita: He'eh nya sarua jomblo mah kieu</p>	<i>Valentine</i>		✓									✓	✓				
11.	<p>Khanza: Kapameran?</p> <p>Bian: Eunya, aya naon hungkul?</p> <p>Khanza: Aya permainan</p> <p>Bian: Permainan naon?</p> <p>Khanza: Permainan <i>banyak</i> atuh</p> <p>Bian: Diditu aya naon hungkul?</p> <p>Khanza: Duka</p> <p>Bian: Iraha kapameran deui?</p> <p>Khanza: Ayeuna</p>	<i>Banyak</i>		✓									✓	✓				

	<p>Bian: Jam?</p> <p>Khanza: Jam salapan</p> <p>Bian: Jam salapan naon?</p> <p>Khanza: Siang</p>																	
12.	<p>Bapak Deris: Sabaraha jam a tiditu dina motor?</p> <p>Bapak Cecep: Dua jam</p> <p>Bapak Deris: Dua jam cepet geuning</p> <p>Ibu Rinrin: Eunya gaduh murangkalih apan orok</p> <p>Bapak Deris: Oh diditu teh nya?</p> <p>Ibu Rinrin: Eunya mantak ditinggalkeun heula mantakan bisi kaburu ieu</p> <p>Bapak Cecep: Lamun dina mobil mah kudu tilu jam mah</p> <p>Bapak Askal: Mending dina motor sih a dari pada dina mobil mah</p> <p>Bapak Cecep: Mahal deuih bensina</p>	<i>Full</i>		✓								✓	✓					

Bapak Deris: Naeknya a

Bapak Cecep: Pake ieu ge bieu beli
teh genep puluh rebu

Bapak Deris: *Full* tank teh?

Bapak Cecep: Eunya geuneup puluh
rebu

Bapak Deris: Tapi moal seep
panginteunnya

Bapak Cecep: Eunya moal-moal
atenggahna

Bapak Deris: Ceunah mah teu tiasa
ngango pertalite ayeuna mah

Bapak Cecep: Tiasa

Bapak Deris: Teu tiasa di anggo di
atas saratus lima puluh

Bapak Cecep: Tiasa

Ibu Rinrin: Tiasa diditu mah

Bapak Deris: Oh tiasa Didieu mah tos
teu tiasa
Bapak Cecep : Tiasa

	Bapak Deri : Oh pertamanya Bapak Cecep: Eunya																	
13.	<p>Ibu Ende: Le, le, le buru kadieu bantuan?</p> <p>Bapak Ale: Naon ieu teh ngaririweuh. Aing tehkeur gawe diharep yeuh</p> <p>Ibu Ende: Bantuan panggaluarkeun sapi</p> <p>Bapak Rudi: Sapi naon ieu teh?</p> <p>Ibu Ende: Teteh meuli sapi ladang dina tiktok teh dibelikeun kana sapi pan lumayan pek piara ku babeh paraban sina anakan</p> <p>Bapak Rudi: Mana atuh?</p> <p>Ibu Ende: Mantak buruan pangnurun keun sapina. Hayo cekeulan ku babeh da teu biasa atuh teteh nurunkeun sapi hayang ka bawanya ku sapina nya?</p> <p>Tuh dihareup sapina buru-buru</p>	<i>Astagfirullohal'aizi m,</i>	✓									✓	✓					

	<p>pangnarikkeun sapina.</p> <p>Kade lalaunan nurunkeunana eta teh sapi awewena.</p> <p>(sambil ngasih tambang)</p> <p>Bapak Ale: (sambil jalan menuju mobil)</p> <p><i>Astagfirullahal'azim</i></p> <p>Bapak Ale: Ari maneh teh cageur henteu?</p> <p>Ibu Ende: Apan mantak dibeli oge cageur meren beh manya jelema geuring <i>beli sapi</i></p>													
14.	<p>Ikin Gifta: Barudaknya tumben oweuh datang peuting ieu biasana sing torojol kieu euy</p> <p>Latif: Gif</p> <p>Ikin Gifta: Weh bro, kadieu-kadieu.</p> <p>Kumaha cageur-cageur?</p> <p>Latif: <i>Alhamdulillah</i></p>	<i>alhamdulillah</i>	✓							✓	✓			

15.	<p>Bapak Riki: Bapak nanya ieu teh. Anakan pertama?</p> <p>Bapak Wahyu: Anak kedua</p> <p>Bapak Riki: Anak kan pertama mah ngagandengkeun tah tapi lumayanlah ieu sajuta mah laku berarti dua teh dua juta</p> <p>Bapak Wahyu: Kalau lagi?</p> <p>Bapak Riki: Tah ini lumayan nih <i>cuan</i> lagi <i>cuan</i> hahaha. Dari burung bisa hobi <i>bisa menghasilkan uang</i></p> <p>Bapak Wahyu: Berarti sebulan sakalinya</p> <p>Bapak Riki: Panennya sebulan sekali yah?</p> <p>Bapak Wahyu: Duit samping sehari-hari yah?</p> <p>Bapak Riki: Ya lumayanlah hobi <i>yang menghasilkan. Tidak sia-sia</i></p>	<p><i>Cuan,</i></p> <p><i>yang menghasilkan</i></p> <p><i>uang,</i></p>	✓							✓	✓		
-----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------	---	--	--	--	--	--	--	---	---	--	--

16.	<p>Bapak Edo: Eh acara haol. Haol mitoha mantak pamajikan dua na na aya didieu</p> <p>Bapak Mahya: He'eh geus magrib kadieu deui diteang ku urang atawa di teang ku agus</p> <p>Bapak Edo: <i>Insya Allah- Insya Allah</i></p> <p>Bapak Agus: Danggukeun tong mikeun parah</p>	<p><i>Insya Allah-</i></p> <p><i>Insya Allah</i></p>		✓								✓	✓	
17.	<p>Ibu Afni: Kemarin juga jangan. Pokonya yang dua mah jangan tong dibawa weh pokona mah ini mah <i>inisiatif</i> kita aja dulu</p> <p>Bapak Sulis: Iya betul ini berjalan seperti biasa. Yah ini <i>inisiatif</i> berjalan seperti biasa terus ngomong ke haji dede, terus ngomong lagi ke aku, saya sama haji dede ada acara kaya gitu mau diterima silahkan mau</p>	<p><i>inisiatif</i></p>		✓								✓	✓	

	<p>gak juga tidak jadi masalah begitu</p> <p>Ibu Afni: Atuh nanaon ge rapat kang ya?</p> <p>Bapak Sulis: Tapi untuk saat ini mah berjalan aja bu seperti biasa</p> <p>Bapak Edin: Siap</p> <p>Ibu Afni: Seperti biasa aja ya</p> <p>Bapak Edin: Iya betul</p>													
18.	<p>Ibu Lulu: Naha ayeuna geuningan. Tuh si eteh eta mah, mamah na saha teh da nyebutna teh salasa padahal mah kamarinya hajatna teh?</p> <p>Ibu Desi: <i>Temen yang mana?</i></p> <p>Ibu Lulu: Duka, pan di senam teh nyarios aya uleman, ceunah ari aya uleman teh hari sabtu. Ari bie pek teh hari salasa</p> <p>Ibu Nuri: Tete piwarang ayeuna milarian gamis (sambil baca pesan di</p>	<i>Temen yang mana?</i>	✓				✓					✓		

	wa) Ibu Tuti: Idih batur arek dipangbelikeun gamis.																	
19.	Vera: <i>Kamu dari mana?</i> Sabila: <i>Dari palabuan</i> Vera: Terus beli apa? Sabila: Beli boba Vera: Oh beli boba. Dibeulah manana? Sabila: Di jambatan dua Vera: Oh anu beulah dinya tea geuningan terus beli naon deui? Sabila : Beli martabak Vera: Meuni teu ngajak-ngajak ka urang teh	<i>Kamu dari mana?</i> , <i>Dari palabuan,</i>		✓								✓			✓			
20.	Elma: Wah asup euy deuih Ami: Ah teh elma mah, ongkohna urang, lila-lila inditna ge Elma: Clep tah, dua, dua, dua, dua,	<i>Selamatkan,</i> <i>pemburu handal</i>		✓								✓	✓					

dua eh. Eh, eh, eh ngahindar

Ami: Mana ieu teh?

Via: Tah ieu, weh

Elma: Ah deuih

Via: *Selamatkan* weh Ami pemburu
handal. Kaluar eta pemburu handal.

Ami: Tong di pencet-pencet ah (Elma
menyentuh layar hp ami)

Elma: Teu majar Ami

Via: Teu majar manehna mah

Elma: Alah, teh via hiji deui mi?

Via: Hiji deui ieu mah

Ami: Ngabadega ka kolot teh

Via: Amih, amih, hampura amih

Ami: Hehehe

Elma: Hiji ah

Ami: Ngabadega ari ka kolot

Via: Ah aing mah

Ami: Teh Elma teu bisaun eh

	<p>Elma: Naon ari Ami (sambil memukul kaki Ami). Naon Ami Elma mah beres ah</p> <p>Ami: Naon hiji deui</p>															
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

Ak: alih kode

Ck: campur kode

Fpak: faktor penyebab alih kode

Fkck: faktor penyebab campur kode

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------------------|
| 1. Faktor penutur | 1. Faktor peran |
| 2. Faktor lawan tutur | 2. Faktor ragam |
| 3. Faktor kehadiran orang ketiga | 3. Faktor keinginan untuk menjelaskan |
| 4. Faktor perubahan topik pembicaraan | 4. Faktor penutur |
| 5. Faktor membangkitkan rasa humor | 5. Faktor bahasa |
| 6. Faktor gengsi | |

RIWAYAT HIDUP



Resvia Madu, lahir di Sukabumi pada tanggal 30 September 1997. Anak ke enam dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Ujang Zaenal Muttaqin dan Ibu Neneng (Almarhumah). Peneliti telah menyelesaikan Pendidikan di SDN 3 Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi pada tahun 2011.

Pada tahun tersebut peneliti melanjutkan Pendidikan ke jenjang menengah pertama di SMPN 3 Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan Pendidikan di SMAN 1 Palabuhanratu dan lulus pada tahun 2017. Peneliti melanjutkan Pendidikan di Universitas Pakuan Bogor, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.